



No. 6960/KOM-D/SD-S1/2024

© Hak cipta milik UIN

**KOMUNIKASI MASYARAKAT SUKU SAKAI DENGAN
MASYARAKAT PENDATANG DI KOTA DURI
KECAMATAN MANDAU KABUPATEN
BENGKALIS**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



UIN SUSKA RIAU

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata (S1) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

DITA MERSYAHKIA
NIM. 12040320264

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2024**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KOMUNIKASI MASYARAKAT SUKU SAKAI DENGAN MASYARAKAT PENDATANG DI
KOTA DURI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS**

Disusun oleh :

DITA MERSYAHKIA

NIM : 12040320264

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal : 27 Mei 2024

Mengetahui,
Pembimbing



Rusyda Fauzana, M. Si

198405042019032011

Mengetahui
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Badri, M. Si.

19810313 201101 1 004



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
كلية الدعوة و الاتصال
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION
 Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
 Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : DITA MERSYAHKIA
 NIM : 12040320264
 Judul : Komunikasi Masyarakat Suku Sakai Dengan Masyarakat Pendatang Di Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Telah dimunaqasyahkan pada Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 15 Oktober 2024

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.Kom. pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 31 Oktober 2024



Prof. Dr. Ibrahim Rosidi, S.Pd, M.A
 NIP. 198311132009011006

Tim Penguji

Ketua/ Penguji I,

Dra. Atjih Sukaesih, M.Si
 NIP. 196911181996032001

Sekretaris/ Penguji II,

Yantos, S.Ip., M.Si
 NIP. 197101222007011016

Penguji III,

Darmawati, M.I.kom
 NIP. 199205122023212048

Penguji IV,

Rafdeadi, M.A
 NIP. 198212252011011011



PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : DITA MERSYAHKIA
NIM : 12040320264
Judul : KOMUNIKASI MASYARAKAT SUKU SAKAI DALAM
MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT HETEROGEN DI
KOTA DURI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : SENIN
Tanggal : 26 JUNI 2023

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru, 26 JUNI 2023

Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,

MUSTAFA M. I. Kom
NIP.

Penguji II,

RUSYDA FAUZANA, M. Si
NIP.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran Surat:
 Nomor : Nomor 25/2021
 Tanggal : 10 September 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : DITA MERSYAHKIA
 NIM : 12040320264
 Tempat/ Tgl. Lahir : Duri, 8 juni 2001
 Fakultas/Pascasarjana : Dakwah dan Komunikasi
 Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya* :

KOMUNIKASI MASYARAKAT SUKU SAKAI DENGAN MASYARAKAT PENDATANG DI KOTA DURI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

Menyatakan dengan sebenar-benarnya:

1. Penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya* dengan judul sebagaimana disebutkan diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya* saya ini, saya sampaikan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/(Karya Ilmiah lainnya*) saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 16 Desember 2024

Membuat pernyataan



DITA MERSYAHKIA
NIM. 12040320264

*pilih salah satu sesuai jenis karya tulis

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru, 27 mei 2024

No. : Nota Dinas
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar
Hal : Pengajuan Sidang Sarjana

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di-
Tempat.

Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Dita Mersyahkia
NIM : 12040320264
Judul Skripsi : Komunikasi Masyarakat Suku Sakai Dengan Masyarakat Pendatang Di Kota Duri Kecamatan Mandau Labupaten bengkalis

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Pembimbing,

Rusyda Fauzana, M.Si
198405042019032011

Mengetahui :
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Badri, M.Si.
NIP. 19810313 201101 1 004


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Nama : Dita Mersyahkia
Jurusan : 12040320264
Judul : Komunikasi Masyarakat Suku Sakai Dengan Masyarakat Pendatang di Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi masyarakat suku Sakai dengan masyarakat pendatang di Kota Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Fokus penelitian ini adalah pada tiga pola akomodasi komunikasi, yaitu divergensi, konvergensi, dan penggunaan kata-kata berlebihan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat suku Sakai dan masyarakat pendatang di Kota Duri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola akomodasi komunikasi divergensi, di mana kedua kelompok masyarakat cenderung mempertahankan identitas budaya masing-masing dan menunjukkan perbedaan yang mencolok. Selain itu, juga ditemukan pola akomodasi komunikasi konvergensi, di mana terjadi upaya saling menyesuaikan diri dan membaaur antara kedua kelompok masyarakat. Dalam interaksi komunikasi, ditemukan pula penggunaan kata-kata berlebihan, baik oleh masyarakat suku Sakai maupun masyarakat pendatang, sebagai bentuk penekanan dan penegasan. Faktor-faktor yang memengaruhi pola akomodasi komunikasi tersebut antara lain latar belakang budaya, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan intensitas interaksi sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika komunikasi antarbudaya di masyarakat yang heterogen. Jumlah informan total 13 orang. 1 pimpinan adat Suku Sakai, 5 mahasiswa Suku Sakai, 5 masyarakat pendatang, 2 tokoh masyarakat.

Kata kunci : *Suku Sakai, masyarakat pendatang, pola akomodasi komunikasi*


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Name : Dita Mersyahkia

Department : Communication

Title : **The community communication of the Sakai tribe with the immigrant community in the city of Duri, Mandau District, Bengkalis Regency**

This study aims to analyze the communication of the Sakai tribal community with the immigrant community in Duri City, Mandau District, Bengkalis Regency. The focus of this research is on three patterns of communication accommodation, namely divergence, convergence, and the use of excessive words. The research method used is a qualitative approach with the ethnographic method. Data collection was carried out through in-depth observation, interviews, and participant studies. The participants in this study consisted of the Sakai tribal community and the immigrant community in Duri City. The results showed that there was a pattern of divergent communication accommodation, where the two communities tended to maintain their respective cultural identities and showed striking differences. In addition, a pattern of convergent communication accommodation was also found, where there were efforts to adapt and blend between the two community groups. In communication interactions, the use of excessive words was also found, both by the Sakai tribal community and the immigrant community, as a form of emphasis and affirmation. Factors that influence the pattern of communication accommodation include cultural background, education, occupation, and the intensity of social interaction. This research provides theoretical and practical contributions in understanding the dynamics of intercultural communication in heterogeneous communities. The total number of informants was 13. 1 Sakai Tribe traditional leader, 5 Sakai Tribe students, 5 newcomers. 2 community figures

Keywords : Sakai tribe, immigrant community, communication accommodation patterns.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Robbil'aalaamiin. Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kemudahan kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penyusunan tugas akhirini. Shalawat dan salam juga tak lupa penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi yang berjudul **“Komunikasi Masyarakat Suku Sakai Dengan Masyarakat Pendatang di Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”** ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi ilmu komunikasi, konsentrasi public relation, fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam pembuatan skripsi ini, tak terlepas dari dukungan dan motivasi dari semua pihak. Karena itu, dengan segala ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Prof. Dr. H. Khairunnas Rajab, M.Ag
2. Bapak Dr. Toni Hartono, M. Si selaku Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi sekaligus Pembimbing Akademik Penulis
3. Bapak Dr. Masduki, M.Ag, Dr. Toni Hartono, M. Si dan Dr. Azni, M. Ag selaku wakil Dekan I, II dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
4. Bapak Dr. Muhammad Badri, SP., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
5. Bapak Artis, S.Ag., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi
6. Ibuk Rusyda Fauzana, M.Si Selaku Dosen Pembimbing Skripsi Penulis, yang Selama Ini Dengan Sabar Memberikan Bimbingan dan arahan kepada Penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
8. Seluruh karyawan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau serta Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

telah membantu dan mempermudah penulis mendapatkan buku hingga penulis menyelesaikan penelitian ini.

Teristimewa, Kepada Orang Tua Tercinta, Ayahanda Syahrul dan Ibunda Meri Wati, serta adik tercinta Denata Mersyahda, yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada putusnya selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

10. Keluarga Besar yang selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

11. Keluarga besar Himpunan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Sakai Riau (HPPMS-R) yang sudah membantu dan memberikan kontribusi dalam pembuatan skripsi.

12. Sahabat sekaligus saudara penulis yang ada di asrama HPPMS-R yang selalu mendengarkan keluh kesah dan memberikan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi.

13. Terima kasih kepada laki-laki yang saya cintai dan saya sayangi. Sudah menemani masa-masa senang dan sulit saya selama ini, tiada hentinya saya bersyukur kepada ALLAH SWT. Karena telah memberikan kamu untuk saya.

14. Teman-teman seperjuangan, Public Relation A terima kasih telah mewarnai kehidupan bangku perkuliahan dengan tangis dan tawa. Semoga kita semua sukses, aamiin.

15. KKN Kampung Mandiangin, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak terimakasih atas pengalaman berharganya dalam mengabdikan kepada masyarakat dan dukungan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

16. Koordinator Wilayah Pendidikan Kecamatan Pinggir yang sudah menerima dan membimbing saya selama magang

17. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu menyelesaikan skripsi ini terimakasih semoga kita semua sukses dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Semoga Allah SWT selalu melindungi kita semua. Akhir kata, besar harapan penulis agar skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Aamiin ya rabbal'aalaamiin.

Pekanbaru, 21 Mei 2024

Penulis

DITA MERSYAHKIA
NIM. 12040320264



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRAC	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Istilah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian terdahulu	8
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Komunikasi Antar Budaya.....	14
2.2.2 Communication Accommodation Theory	18
2.2.3 Masyarakat Pendatang	20
2.2.4 Suku Bangsa	21
2.3 Kerangka Pemikiran.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Desain Penelitian.....	25
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.3 Sumber Daya Penelitian	30
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5 Informan Penelitian	31
3.6 Validitas Data	32
3.7 Teknik Analisis Data	33
BAB IV GAMBARAN UMUM	34
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
4.1.1 Sejarah Singkat Kota Duri Kecamatan Mandau	35
4.1.2 Sejarah Suku Sakai.....	36
4.1.3 Karakteristik Masyarakat Suku Sakai	40
4.1.4 Masyarakat Pendatang	42
4.1.5 Karakteristik Masyarakat Pendatang.....	44
4.1.6 Gambaran Umum Masyarakat Suku Sakai	45
4.2 Analisis Profil Responden.....	47

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

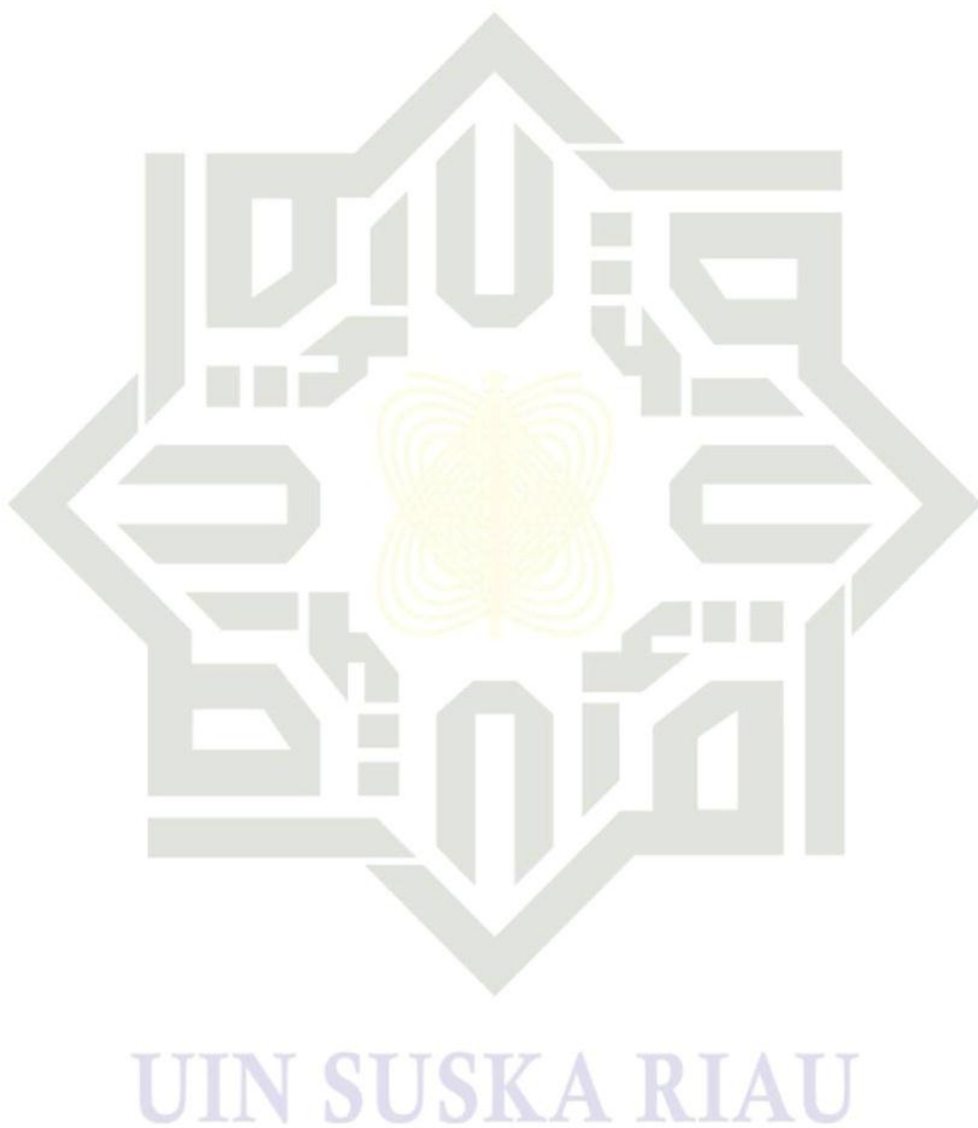
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.2.1 Pendidikan Masyarakat Suku Sakai	47
4.2.2 Pekerjaan Masyarakat Suku Sakai	47
4.2.3 Sistem Kepemimpinan Masyarakat Suku Sakai	48
4.2.4 Sistem Teknologi Suku Sakai	49
4.2.5 Pendidikan Masyarakat Pendetang	50
4.2.6 Pekerjaan Masyarakat Pendetang	50
4.2.7 Sarana dan Prasarana Masyarakat Suku Sakai	51
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
5.1 Hasil Penelitian	52
5.1.2 Komunikasi Masyarakat Pendetang Dengan Suku Sakai	61
5.2 Pembahasan	68
5.2.1 Konvergensi	68
5.2.2 Divergensi	73
5.2.3 Kata Berlebihan	78
BAB VI PENUTUP	80
6.1 Kesimpulan	80
6.2 Saran	81

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

3.1. Kriteria Informan Penelitian	29
---	----



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

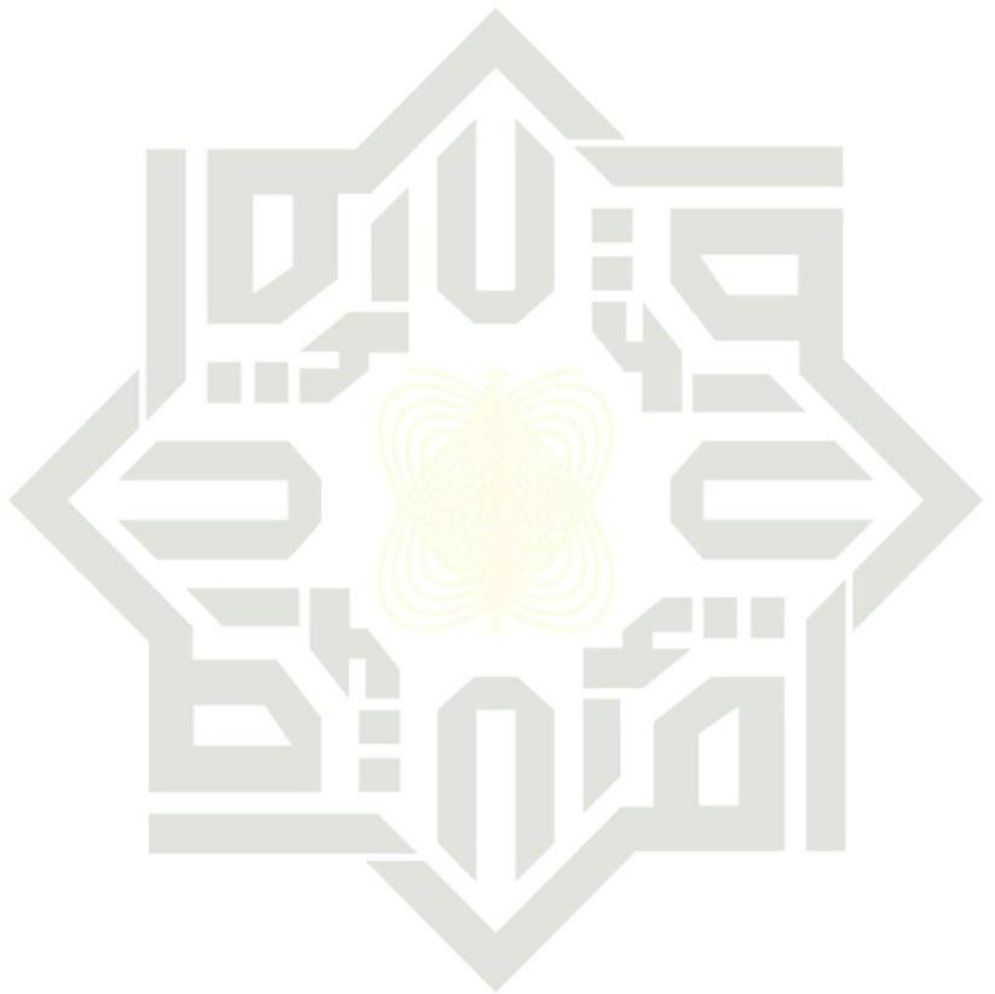
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR GAMBAR

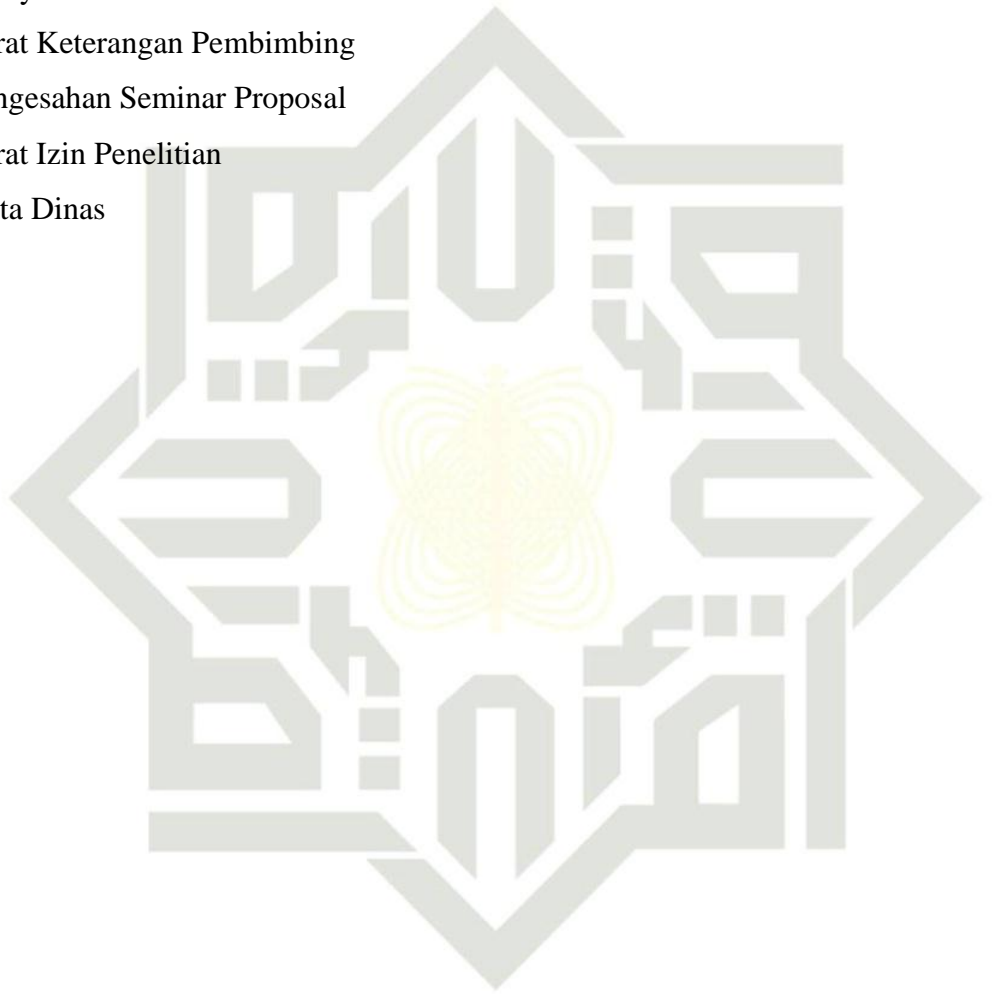
2.1 Kerangka Pemikiran	24
4.1 Karakteristik Masyarakat Suku Sakai	41



UIN SUSKA RIAU

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 2 Daftar Pertanyaan wawancara
- Lampiran 3 Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 4 Pernyataan Orisinalitas
- Lampiran 5 Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran 6 Pengesahan Seminar Proposal
- Lampiran 7 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8 Nota Dinas



UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia, negara dengan keanekaragaman budaya yang kaya, menawarkan berbagai peluang penelitian dalam hal pertukaran lintas budaya. Salah satu suku yang diteliti adalah Suku Sakai, suku asli yang tinggal di Provinsi Riau, Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini berfokus pada komunikasi masyarakat Sakai dengan komunitas pendatang di Kota Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Kehadiran masyarakat pendatang di Kota Duri membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah tersebut. Pergeseran ini menciptakan sebuah tatanan sosial yang kompleks, di mana komunikasi antara suku Sakai dan masyarakat pendatang menjadi aspek penting untuk dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika komunikasi antara masyarakat suku Sakai dan masyarakat pendatang di Kota Duri.¹

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan kita. Karena komunikasi merupakan landasan penghubung antar individu maupun kelompok dalam konteks social. Komunikasi berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial. Masyarakat suku Sakai, merupakan salah satu masyarakat adat Indonesia, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat pendatang yang tinggal di wilayah yang sama. Salah satu contohnya adalah kota Duri di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, dimana perbedaan budaya dan nilai antara suku Sakai dengan masyarakat pendatang menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Suku Sakai merupakan sekelompok masyarakat adat dengan budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Namun seiring dengan urbanisasi dan perkembangan wilayah, mereka seringkali berinteraksi dengan masyarakat pendatang yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Di kota Duri, keberagaman tersebut semakin diperumit dengan perbedaan bahasa, norma, dan nilai yang mendukung komunikasi antara kedua kelompok tersebut. Kendala bahasa hanya menimpa masyarakat suku Sakai dengan masyarakat pendatang. Masyarakat suku Sakai bisa berbicara dalam bahasa dan dialek lain. Jika masyarakat pendatang tidak memahami bahasanya, kesulitan komunikasi akan bermunculan.²

¹ Abdul Mirad, Eka Eka, and Aguswan Aguswan, 'Model Indigenous Penguatan Kelembagaan Adat Suku Sakai Kabupaten Bengkalis', *JOELS: Journal of Election and Leadership*, 2.1 (2021) <<https://doi.org/10.31849/joels.v2i1.7563>>.

² Idha Rahayuningsih, 'Komunikasi Lintas Budaya Dalam Organisasi', *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 9.2 (2018), 91–100.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kota Duri, yang awalnya merupakan wilayah yang ditempati oleh suku Sakai, telah mengalami urbanisasi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Pertumbuhan ekonomi dan industri di wilayah ini menarik perhatian masyarakat dari luar, mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk pendatang. Hal ini menciptakan situasi di mana suku Sakai harus berinteraksi dengan masyarakat pendatang yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan norma sosial yang berbeda. Urbanisasi dan perkembangan ekonomi seringkali diikuti oleh ketidakesetaraan dan konflik sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi antarbudaya di Kota Duri dapat menjadi faktor penentu dalam meminimalkan potensi konflik dan membangun kehidupan bersama yang harmonis.³

Kota Duri yang terletak di wilayah Pemerintahan Daerah Bengkalis Kecamatan Mandau merupakan rumah bagi berbagai suku dan kelompok masyarakat serta dianggap sebagai kawasan yang memiliki keanekaragaman budaya. Salah satu suku yang menjadi fokus penelitian ini adalah suku Sakai yang memiliki kearifan lokal dan budaya tradisional. Kota Duri mengalami pertumbuhan penduduk dan mobilitas yang signifikan karena adanya kegiatan industri, perkebunan, atau faktor ekonomi lainnya. Fenomena ini dapat mempengaruhi interaksi antaretnis, khususnya antara suku Sakai sebagai masyarakat adat dan masyarakat pendatang.⁴

Masyarakat pendatang biasanya datang ke suatu daerah karena berbagai alasan, termasuk mencari pekerjaan, melarikan diri dari konflik atau perang, serta alasan ekonomi dan pendidikan. Masyarakat pendatang membawa keragaman etnis dan budaya. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang beragam, namun juga menimbulkan tantangan dalam mengelola integrasi budaya dan pemahaman lintas budaya dalam masyarakat suku Sakai. Masyarakat pendatang seringkali menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang unik, termasuk akses terhadap pekerjaan, perumahan, dan layanan publik. Untuk mengatasi tantangan ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan lembaga terkait.⁵

Sedangkan di Kota Duri, terdapat kendala komunikasi antara suku Sakai dengan masyarakat pendatang. Berdasarkan temuan awal, tampaknya terdapat kesenjangan pemahaman antara kedua kelompok dan kurangnya komunikasi

³ B A B Ii, 'BAB II Data Dan Fakta', 1, 2018, 1–26 <www.suara.com/yoursay/2019/12/11/135739/kecanduan-gadget-pada-usia-dini-semakin-mengawatirkan>.

⁴ Syafrizal, Resdati Vira Santika and Jurusan Sosiologi Universitas Riau, 'Konflik Tanah Adat Sakai Di Kampung Mandiangin Kecamatan Minas Kabupaten Siak', *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1.7 (2022), 1821–28 <<http://bajangjournal.com/index.php/JCI>>.

⁵ Rahayuningsih.

positif. Topik ini mencakup aspek-aspek seperti bahasa, norma sosial, dan persepsi terhadap budaya masing-masing. Terletak di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Duri merupakan kawasan yang berkembang pesat terutama dari segi perekonomian dan pembangunan perkotaan. Sebagai masyarakat adat Sakai, mereka memiliki akar budaya dan tradisi yang, dalam beberapa kasus, mungkin berinteraksi atau bertentangan dengan gaya hidup dan norma komunitas imigran. Menurut data demografi wilayah tersebut, jumlah pendatang ke kota Duri terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, mencerminkan tren urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi. Perbaikan ini memberikan landasan yang kuat untuk mempelajari dinamika komunikasi antara Sakai dan komunitas migran.⁶

Pada awalnya suku Sakai disebut sebagai "Suku terasing" sebagaimana suku terasing lainnya yang berada di wilayah Indonesia, suku anak dalam di Jambi, suku Ekagi di Papua, Badui di Banten. Namun, seiring dengan perkembangan zaman banyak yang tidak setuju dikarenakan masyarakat suku Sakai merupakan penduduk asli. Seharusnya mereka di namakan suku asli sebagaimana yang berlaku. Akhirnya, suku-suku asing di Indonesia dimasukkan dalam Komunitas Adat Terpencil (KAT). Apalagi dengan di kukuhkannya dengan istilah tersebut pada tahap berikutnya melalui surat keputusan presiden No. 111 tahun 1999.⁷

Suku Sakai memiliki populasi yang relatif kecil. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial antara Sakai dan komunitas imigran. Proses urbanisasi dan masuknya komunitas imigran telah mengubah struktur sosial tradisional masyarakat Sakai. Mereka mungkin menghadapi perubahan gaya hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial. Dari data tersebut dapat di lihat bahwa masyarakat pendatang lebih bear populasinya di bandingkan msyarakat suku Sakai. Kehadiran komunitas pendatang, yang datang dengan berbagai latar belakang, budaya, dan bahasa, membawa dinamika baru ke kehidupan sehari-hari Kota Duri. Sangat penting untuk memperhatikan peran mereka dalam pembangunan ekonomi, kontribusi mereka terhadap kehidupan sosial, dan cara mereka berintegrasi dengan masyarakat Sakai. Dengan pemahaman ini, kita akan tahu bagaimana komunikasi membentuk hubungan antara kelompok-kelompok ini.⁸

Suku Sakai juga membangun komunikasi melalui program pendidikan. Ada juga kemungkinan program pendidikan antar budaya yang mencakup kedua kelompok. Program ini membantu mengatasi perbedaan budaya dan menciptakan

⁶ li.

⁷ Elly Roza, Yasnel Yasnel, and Mirawati Mirawati, 'Akulturasi Islam Dalam Adat Pengesahan Perkawinan Suku Sakai Solapan Kabupaten Bengkalis, Riau', *Tsaqafah*, 15.1 (2019), 49 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2785>>.

⁸ Eka Pebriani Panjaitan and Jurusan Sosiologi, 'Skripsi Strategi Bertahan Hidup Suku Sakai Di Desa Tasik Serai Kecamatan Mandau Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau', 2021.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesadaran yang lebih baik. Pelatihan keterampilan komunikasi antar kelompok dapat menjadi bagian dari program pendidikan untuk meningkatkan saling pengertian dan menghargai. Melalui kombinasi inisiatif linguistik, budaya, dan struktural, masyarakat Suku Sakai dapat membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat pendatang di Kota Duri. Proses ini memerlukan kerjasama dan keterlibatan aktif dari semua pihak, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Dengan demikian, tercipta lingkungan sosial yang inklusif dan berdaya tahan bagi kedua kelompok tersebut.⁹

Seiring berjalannya waktu, masyarakat suku Sakai yang tinggal di kota Duri terus berkembang dan semakin banyak yang bertempat tinggal di kota Duri. Begitu pula dengan masyarakat pendatang. Namun kota Duri 70% masyarakat suku Sakai, masyarakat pendatang hanya sedikit yang berada di wilayah kota Duri. Masyarakat pendatang sudah terbiasa berada di wilayah yang di dominasi oleh suku Sakai.

Masyarakat suku Sakai yang berada di kota Duri memiliki karakteristik: 1. Meskipun masyarakat Sakai di Kota Duri tinggal di lingkungan perkotaan, mereka masih mempertahankan sebagian besar warisan budaya mereka. Hal ini dapat tercermin dalam praktik berburu, meramu, dan kegiatan tradisional lainnya. 2. Penggunaan bahasa Sakai dan praktik budaya tradisional mungkin tetap terjaga, terutama di kalangan generasi yang lebih tua. 3. Masyarakat suku Sakai sudah mulai fasih berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. 4. Masyarakat suku Sakai sudah mulai terbuka dengan masyarakat pendatang. 5. Sebagian masyarakat suku Sakai masih mempercayai dengan tradisi turun temurun. 6. Masyarakat suku Sakai masih menggunakan pengobatan tradisional.

Teori adaptasi komunikasi yang dikembangkan oleh Howard Giles mempertimbangkan bagaimana individu atau kelompok mengadaptasi atau menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan orang lain untuk menciptakan pemahaman bersama. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, penerapan teori ini mengkaji bagaimana komunikasi antaretnis terjadi, sejauh mana adaptasi terjadi, dan bagaimana adaptasi tersebut mempengaruhi hubungan antara masyarakat suku Sakai dan masyarakat pendatang. Memahami dan mengelola interaksi antarbudaya memerlukan penelitian kualitatif mendalam untuk mengkaji pengalaman, persepsi, dan strategi komunikasi yang dipraktikkan oleh komunitas etnis dan imigran di Sakai. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap literatur tentang

⁹ Mirad, Eka, and Aguswan.

perimbangan komunikasi sekaligus mengeksplorasi solusi untuk meningkatkan keharmonisan sosial dalam konteks keragaman budaya Indonesia.¹⁰

Komunikasi antarbudaya merupakan elemen penting dalam masyarakat multikultural. Kehidupan sehari-hari di Kota Duri menciptakan dinamika komunikasi yang berbeda antara suku Sakai dan masyarakat pendatang. Memahami elemen ini penting untuk menjaga keharmonisan dan mengelola potensi konflik. Perubahan demografi dan arus penduduk dapat menyebabkan ketidakeimbangan dalam akses terhadap sumber daya, layanan, dan peluang antar kelompok berbeda dalam masyarakat. Masyarakat pendatang mungkin menghadapi tantangan dalam mengakses peluang ekonomi dan pendidikan, yang berdampak pada dinamika dengan masyarakat pendatang.

Fenomena inilah yang membuat komunikasi antar budaya di dalam masyarakat suku Sakai sangatlah menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dasar dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi masyarakat suku Sakai dengan masyarakat heterogen lainnya. Adapun penelitian ini dilakukan di Kota Duri,

Penelitian terdahulu tidak membahas mengenai komunikasi masyarakat Sakai. Penelitian terdahulu hanya membahas mengenai adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Sakai saja. Padahal pola komunikasi masyarakat Sakai juga sangat penting dibahas. Terutama bahasa Sakai yang berbeda dengan bahasa suku lainnya. Banyak makna tersembunyi di dalam bahasa Sakai. Penelitian terdahulu tidak membahas mengenai pola pikir masyarakat suku Sakai yang masih keterbelakangan sehingga sulit untuk membangun komunikasi masyarakat

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memilih judul “ KOMUNIKASI MASYARAKAT SUKU SAKAI DENGAN MASYARAKAT PENDATANG DI KOTA DURI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS”

Dalam penelitian tersebut, penulis memfokuskan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat suku Sakai untuk dengan masyarakat pendatang.

1.2 Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang melebar, kesalahpahaman interpretasi serta memudahkan pemahaman tentang judul tersebut diatas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pembahasan istilah yang terdapat di dalam judul ini.

¹⁰ Suheri, ‘Akomodasi Komunikasi’, *Jurnal Network Media*, 2.1 (2019), 40–48.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Suku

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suku adalah golongan orang-orang dalam keluarga yang seturunan atau golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. "Suku" juga dipahami sebagai sekelompok orang yang merupakan bagian dari genus atau klasifikasi dalam biologi setelah bangsa. Padahal konsep etnisitas merupakan unit sosial yang dapat dibedakan dengan unit sosial lainnya karena adanya kesadaran akan perbedaan budaya terutama bahasa, identitas.¹¹

2. Masyarakat pendatang

Komunitas pendatang adalah sekelompok orang atau komunitas yang berpindah atau datang dari daerah lain ke daerah atau tempat tinggal baru. Mereka mungkin berasal dari berbagai belahan negara atau dari negara lain. Istilah "imigran" atau "pendatang baru" sering digunakan untuk menyebut orang-orang yang bukan berasal dari daerah tempat tinggalnya saat ini.¹²

3. Adat Istiadat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adat istiadat adalah aturan tingkah laku yang bersifat abadi dan diwariskan secara turun-temurun sebagai warisan, sehingga keterpaduannya dengan pola tingkah laku masyarakat kuat. Adat berasal dari bahasa Persia dan berarti diadaptasi; Metode; menggunakan Upacara; persepsi Sedangkan adat berasal dari bahasa arab isti'adah yang berarti ajakan untuk kembali.¹³

1.3 Rumusan Masalah

Mengangkat tentang permasalahan komunikasi masyarakat Suku Sakai dengan masyarakat pendatang, penelitian ini meneliti Suku Sakai yang berada di Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Menjadi Suku terasing di Indonesia, Suku Sakai selalu menutup diri dari perkembangan zaman. Jika di bandingkan dengan Suku lain, Suku Sakai lebih tertutup dan lebih mengasingkan diri dari masyarakat umum. Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

¹¹ Ari Wibowo, 'Pola Komunikasi Masyarakat Adat', *Khazanah Sosial*, 1.1 (2019), 15–31 <<https://doi.org/10.15575/ks.v1i1.7142>>.

¹² Yulianus Payzon Aituru, 'PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR SUKU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN WILAYAH (Analisis Teori Human Security Menurut Dan Henk)', *Legal Pluralism*, 9.2 (2019), 106–27.

¹³ Dewi Chandra Hazani, 'Heterogen Di Kota Mataram', 1 (2019), 368–90.

Bagaimana komunikasi masyarakat Suku Sakai dengan masyarakat pendatang di Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui komunikasi Masyarakat Suku Sakai dengan masyarakat pendatang di Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan tentang Suku Sakai

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran yang lebih luas tentang masyarakat Suku Sakai

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Suku Sakai.

5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat Suku Sakai bahwa membangun Komunikasi dengan masyarakat pendatang sangatlah baik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Untuk membuktikan topik-topik yang dibahas, peneliti mencoba menelusuri literatur dan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan topik penelitian saat ini. Selain itu, plagiarisme atau penyalinan lengkap tulisan orang lain dalam penelitian ilmiah tidak dapat diterima. Untuk mematuhi aturan etik penelitian ilmiah, oleh karena itu perlu membiasakan diri dengan studi pendahuluan yang relevan. Tujuannya adalah untuk mendefinisikan penelitian dan posisi penelitian serta mengembangkan konsep berpikir dalam penelitian sebagai teori pendukung.¹⁴

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Meskipun ada beberapa perdebatan tentang topik ini, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya tersebut antara lain:

1. *Eksistensi Hukum Adat Masyarakat Suku Sakai Dalam Pelaksanaan Hak Ulayat di Provinsi Riau Oleh : M. Fathur Rizki, Agung Basuki Prasetyo, Triyono*

Penelitian ini berfokus pada hukum adat yang ada di dalam masyarakat suku Sakai. Masyarakat adat suku Sakai di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau adalah salah satunya masyarakat hukum adat tetap menduduki tanah ulayat tunduk pada ketentuan hukum umum yang berlaku. Namun, hak ulayat dimiliki oleh suku tersebut Sakai semakin lemah dan semakin lemah. Ini karena pengambilalihan dan control investor. penelitian ini berhasil membahas secara rinci mengenai hukum adat apa saja yang ada di dalam masyarakat suku Sakai.¹⁵

Penelitian ini tidak membahas bagaimana hak masyarakat suku Sakai. Apakah dengan hukum adat ini hak suku Sakai sebagai masyarakat sudah terpenuhi? Peneliti tidak membahas secara jelas apa akibat dari hukum adat dan pelaksanaan hak ulayat di provinsi Riau. Perlu dicatat bahwa komunitas common law seringkali berada pada posisi yang berbeda yang lemah berjuang dan mempertahankan hak mereka, di tengah kekuatan modal tanah dan penggunaan sumber daya alam

¹⁴ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Prenada Media, 2019).

¹⁵ Eksistensi Hak Ulayat, 'No Title', 11 (2022).

Integrasi social antara masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat di desa Trans kecamatan Sahu Timur

Jurnal ini membahas tentang komunitas imigran. Halaman 12 menjelaskan bahwa komunitas pendatang secara umum diartikan sebagai penduduk yang lahir di suatu daerah dan kemudian pindah ke daerah tersebut. Lebih lanjut pada halaman 17 dijelaskan bahwa meskipun terdapat banyak perbedaan dalam kehidupan sosial, namun proses integrasi sosial antara komunitas pendatang di Saf Timur dengan komunitas lokal berjalan dengan lancar. Namun ada pula yang menyebut peran tokoh masyarakat yang hanya memikirkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan masyarakat dapat mengganggu integrasi masyarakat pendatang dan lokal.¹⁶

3. Asimilasi Masyarakat Dengan Masyarakat Lokal

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji proses pola asimilasi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Kecamatan Rantau Provinsi Aceh Tamian, keberhasilan asimilasi dengan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses asimilasi masyarakat Tamian di wilayah Batak.

Tujuannya adalah untuk menjelaskan Kecamatan Rantau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Delapan informan yang terdiri dari tujuh pasangan suami istri dan satu kepala rumah tangga adat berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimilasi yang terjadi antara suku Tamian, Batak, dan suku lainnya bersifat asosiatif. Dalil yang ditonjolkan dalam hal ini adalah adanya kesadaran, kemauan, dan perlakuan yang sama terhadap seluruh anggota masyarakat yang sedang dalam pembangunan.¹⁷

4. Pola Adaptasi dan Hubungan Sosial antara Masyarakat Pribumi dan Masyarakat Pendatang

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pola adaptasi dan hubungan sosial antara masyarakat adat dan masyarakat imigran, dan untuk mengungkap faktor-faktor yang mendorong proses adaptasi dan hubungan sosial antara masyarakat imigran dan masyarakat adat. Hal ini menghambat relasi sosial proses adaptasi antara masyarakat pendatang dan masyarakat adat di 4444 kecamatan. Jakasapura, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi. Teori

¹⁶ Yehezkiel Mais, Femmy C. M. Tasik, and Antonius Purwanto, 'Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur', *Holistik*, 12.1 (2019), 1–19.

¹⁷ Mutia and Bahrein T. Sugihen, 'Asimilasi Etnis Tamiang Dan Etnis Batak Di Desa Rantau Pauh, Kecamatan Rantau, Aceh Tamiang', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3.1 (2017), 444–54.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fungsi Struktur (AGIL) Talcott Parson. Premis dasar teori fungsionalisme struktural. Suatu pengertian atau cara pandang dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, tidak ada satu bagian pun yang dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian lainnya.¹⁸

5. *Masyarakat Suku Aceh dan Suku Pakpak Dalam Bingkai Strategi Komunikasi Antar Budaya oleh : Fajri Chairawati & Ariansyah Putra*

Penelitian ini berfokus bagaimana proses akulturasi masyarakat suku Aceh dengan masyarakat suku Pakpak, hambatan apa saja yang terjadi diantara kedua suku tersebut. Dalam komunikasi sehari-hari mereka kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia. Namun kendala tersebut tidak menjadi masalah yang serius karena proses akulturasi antara kedua suku tersebut tidak terlepas dari faktor agama Islam yang mengikat suku-suku di wilayah Subulussalam.¹⁹

Penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana keberagaman masyarakat suku Aceh dan suku Pakpak. Ternyata di dalam massa anak-anak suku atau suku di Aceh, ada juga anak-anak suku dari Sumatera Utara yang tinggal di pantai selatan Aceh. Ini adalah suku Pakpak sebenarnya merupakan sub suku dari suku batak sebagai penduduk asli daerah Sumatera Utara. Dikarenakan letak kawasan yang tepat berada di sebelah kota Sumatera Utara Subulussalam merupakan rumah bagi banyak suku Pakpak yang tersebar di daerah tersebut.²⁰

Penelitian ini tidak berhasil bagaimana penyelesaian terbaik dengan adanya hambatan yang terjadi antar suku Aceh dengan suku Pakpak. Hambatan yang terjadi karena komunikasi antarbudaya dengan perbedaan bahasa daerah. Perbedaan ini menjadi pemicu antar dua suku mendapatkan hambatan dalam komunikasi antar budaya. Namun, peneliti tidak berhasil menemukan cara yang valid untuk menyelesaikan masalah perbedaan bahasa ini.

6. *Suku Sakai Merebut Ruang Kebijakan Afirmatif Oleh : Otsby Okta Fernanda1, M.Rawa El Amady, Yevita Nurti.*

Studi ini membahas tentang strategi suku Sakai di desa Pematang Pudu Duri Riau, status positif dalam pemerintahan dan bisnis. Masyarakat Sakai di Pematang Pudu menerima prinsip positif terkait beasiswa sekolah, program pertanian

¹⁸ Rahayuningsih.

¹⁹ Issn P Issn E and others, 'AL-IDARAH: JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM Vol . 3 , No . 2 , Juli - Desember 2019 , Pp . 16 - 33', 3.2 (2019), 16-33.

²⁰ E and others.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



para pekerjanya adalah para pendatang, yang berdampak pada masyarakat Sakai Mandiangin.²⁴

Penelitian tidak membahas bagaimana penyelesaian konflik tanah adat di Kampung Mandiangin. Peneliti hanya membahas bagaimana asal mula konflik bisa terjadi dan bagaimana asal mula perusahaan tersebut dating mengambil lahan di kampung tersebut. Peneliti tidak membahas bagaimana kebijakan masyarakat suku Sakai di kampung tersebut dalam mengatasi hal ini.

8. *Peran Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama Oleh : Mochamad Rizak*

Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai komunikasi antar budaya. Studi ini melihat hubungan antara komunikasi dan budaya, yang seperti dua sisi mata uang yang sama. Budaya membentuk pemikiran dan perilaku orang serta membentuk pola komunikasi kita. Bersamaan dengan dalam komunikasi kita dapat menyampaikan kreasi, keinginan dan perasaan kepada orang lain. Penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana konflik antar kelompok agama sangat lumrah terjadi. Peneliti menuliskan bahwa banyak sekali penyebab konflik antar agama bisa terjadi.²⁵

Penelitian ini kurang berhasil karena peneliti tidak menjelaskan bagaimana peran pola komunikasi dalam mengatasi konflik antar agama tersebut. Model komunikasi didefinisikan sebagai berikut bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan untuk menerima dengan cara yang benar, yaitu pesan harus dipahami. Peneliti tidak menjelaskan bagaimana pola komunikasi yang harus diterapkan agar konflik antar agama dapat di selesaikan.

9. *Komunikasi antar Budaya dalam Konflik antar Suku serta Penyelesaiannya pada Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin Oleh : Gandhi Androfo, Muzahid Akbar Hayat, Khuzaini.*

Penelitian ini berfokus pada konflik antar suku. Peneliti membahas tentang konflik antar suku Dayak dengan suku Madura. Terjadinya konflik antara suku Dayak dan suku Madura di kota Banjarmasin karena tersinggung dengan perlakuan suku Madura, dan ada juga bendera provokatif, sehingga diperlukan mediasi dan negosiasi agar peristiwa konflik serupa tidak terulang kembali di Sempit. penelitian ini berhasil mengkaji tentang konflik antar dua suku dengan

²⁴ Vira Santika and Sosiologi Universitas Riau.

²⁵ Mochamad Rizak, 'Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama', *Islamic Communication Journal*, 3.1 (2018), 88 <<https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>>.

etnis yang berbeda. Masalah setiap warga Negara terjadi dengan masing-masing individu atau kelompok, karena itu metode penyelesaiannya harus dipilih, dalam bahasa lain Solusi.²⁶

Peneliti tidak membahas bagaimana menerapkan komunikasi antar budaya untuk menyatukan perbedaan tersebut. Peneliti hanya fokus mengkaji tentang konflik yang terjadi, solusi yang diberikan dalam penelitian ini kurang efektif. Peneliti hanya memberikan solusi yang sangat biasa yaitu musyawarah. Komunikasi antar budaya dalam peneliti tidak dijelaskan peran dan fungsinya dalam penyelesaian konflik tersebut.

10. Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Bugis dengan Masyarakat Sasak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interaksi sosial masyarakat suku Bugis dengan masyarakat suku Sasak, serta bentuk adaptasi komunitas pendatang suku Bugis terhadap budaya dan adat istiadat masyarakat suku Sasak di Pulau Marinkik pulau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kami menganalisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data dalam format teks naratif, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Interaksi sosial masyarakat Bugis dan Sasak di Pulau Marinkiku berfungsi secara harmonis, saling mendukung melalui adaptasi, kerjasama ekonomi, pertukaran budaya, perkawinan antar etnis, dan saling pengertian dalam berkomunikasi. Adaptasi masyarakat pendatang Bugis terhadap budaya dan adat istiadat Sasak terlihat dalam interaksi sehari-harinya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bentuk interaksi sosial masyarakat Bugis dan Sasak di Pulau Marinkiku adalah harmonis, saling mendukung, adaptif, pengertian, dan komunikatif.²⁷

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²⁶ Gandhy Androfo, Muzahid Akbar Hayat, and Khuzaini, 'Komunikasi Antar Budaya Dalam Konflik Antar Suku Serta Penyelesaiannya Pada Suku Dayak Dan Madura Di Kota Banjarmasin', *EPrints UNISKA: Repository Universitas Islam Kalimantan*, April, 2020 <<http://eprints.uniska-bjm.ac.id/4431/>>.

²⁷ Salsabilla Retno Sedah Mirah Murcahyaningrum, Edy Suyanto, and Tri Rini Widayastuti, 'Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Bugis Dengan Masyarakat Sasak', *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6.2 (2023), 373–86 <<https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6512>>.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Antar Budaya

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki perbedaan budaya, baik itu ras, etnis, sosial ekonomi atau gabungan dari semua perbedaan tersebut. Komunikasi antar budaya terus meningkat, apalagi kemajuan teknologi memungkinkan orang berkomunikasi dengan bebas.²⁸

Budaya adalah cara hidup yang berkembang, dianut oleh masyarakat, dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Karena keberagaman, komunikasi yang terjadi merupakan hasil dari keberagaman, pengalaman, nilai dan juga cara pandang dari masing-masing budaya. Hamid Mowlana mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah arus orang melintasi batas-batas negara. Sementara itu, Fred E. Jandt mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah interaksi tatap muka antara orang-orang yang memiliki perbedaan budaya.²⁹

Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang memandu perilaku masyarakat dan membatasi peran mereka sebagai sebuah kelompok. Selain itu, komunikasi antar budaya terjadi melalui:

1. Dengan menegosiasikan partisipasi orang-orang dalam pertemuan antar budaya di mana isu kontroversial juga dibahas. Simbol itu sendiri tidak memiliki arti, tetapi dapat berarti sesuatu dalam konteks dan dinegosiasikan atau diperoleh. Dengan bertukar sistem simbolik, tergantung pada kesepakatan antara subjek yang terlibat dalam komunikasi, seseorang memutuskan untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna. Sebagai panduan perilaku budaya tidak terprogram tetapi berguna karena mempengaruhi cara kita berperilaku. Menunjukkan keaktifan kelompok sehingga kita dapat membedakan diri kita dengan kelompok lain dan mengidentifikasi diri kita dengan berbagai cara.³⁰

²⁸ Androfo, Hayat, and Khuzaini.

²⁹ Androfo, Hayat, and Khuzaini.

³⁰ Farida Ayu Nadziya and Widyo Nugroho, 'POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENCEGAH KONFLIK PADA MAHASISWA LOKAL DAN PENDATANG', *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2.10 (2021), 1691–1703 <<https://doi.org/10.36418/jiss.v2i10.434>>.

Salah satu bentuk menjaga persatuan dan kesatuan adalah dengan terciptanya komunikasi di antara mereka sendiri. Komunikasi sebagai alat untuk membangun hubungan antara satu orang dengan orang lain yang kedua adalah salah satu opsi yang mutlak harus disimpan dan dilestarikan. Adanya komunikasi sebagai alat penghubung antara satu individu dengan individu lainnya mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda, pesan yang disampaikan medium kepada medium tidak akan ada kesalahpahaman atau salah tafsir, tentu saja itu sesuai dengan apa adanya.³¹

Stewart L. Tubis mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Masalah yang tidak pernah dibahas dan menjadi dilema karena keutuhan negara adalah pluralitas dan heterogenitas masyarakat Indonesia. Indonesia adalah satu Negara keragaman sosial, budaya, ras, suku, bahasa, budaya bahkan agama, dengan gelar masyarakat multikultural patut disandang oleh bangsa dan rakyat Indonesia. Seperti yang dikatakan Nurul Hidayat: “Indonesia milik bangsa yang berharga dan majemuk bangsa multikultural yang dapat hidup damai dan tenteram di bawah satu atap bangsa.”³²

Komunikasi antar budaya terjadi ketika produsen pesan adalah anggota satu budaya dan penerima pesan adalah anggota dari budaya lain. Di dalam keadaan seperti itu, kita segera menghadapi masalah dalam diri kita situasi di mana pesan dikodekan dalam budaya dan harus dikodekan lagi dalam budaya lain. Seperti yang telah kita lihat, budaya mempengaruhi siapa untuk berkomunikasi. Budaya menyumbang seluruh fondasi perilaku komunikatif dan bermakna yang dimiliki setiap orang. Oleh karena itu, harta yang dimiliki oleh dua orang yang berbeda budaya juga berbeda dapat menyebabkan segala macam masalah.³³

Hamid Mowland juga berpendapat bahwa komunikasi antar budaya memerlukan perkerakan manusia lintas batas negara. Defaultnya adalah grup orang yang melintasi budaya. Cara menghadiri konferensi internasional, di mana orang-orang dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Dengan kata lain komunikasi antar budaya ini terjadi ketika ada komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda mencapai tujuan komunikasi yang sama dan memastikan kelancaran interaksi pada dasarnya.³⁴

³¹ Moch.Yusuf Wijaya and Khoirul Anwar, ‘POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SAMPRI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG Mochammad Yusuf Wijaya 1) , Khoirul Anwar 2) 1) , 2)’, *AL-ITTISHOL: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.2 (2020), 99–115.

³² Wijaya and Anwar.

³³ Ayu Nadziya and Nugroho.

³⁴ Aituru.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi Antar Budaya

1. Fungsi Pribadi

a) Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang dapat digunakan untuk mengungkapkan identitas sosial. Perilaku diungkapkan melalui tindak bahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Identitas diri dan sosial seseorang dapat dikenali dari perilaku berbahasa, misalnya asal-usul suku, agama, atau tingkat pendidikan seseorang.³⁵

b) Menyatakan integritas Sosial

Inti dari konsep integrasi sosial adalah penerimaan persatuan dan kesatuan antara individu dan kelompok, dengan tetap mengakui perbedaan dari setiap elemen. Dan juga harus dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan kepentingan yang sama pada pesan yang dibagikan antara medium dan medium.³⁶

Dalam komunikasi antar budaya, yaitu tentang perbedaan budaya antara komunikator dan komunikator, integrasi sosial menjadi tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama pertukaran pesan dalam komunikasi antarbudaya adalah bahwa saya memperlakukan Anda sebagaimana budaya Anda memperlakukan Anda dan bukan sebagaimana saya ingin memperlakukan Anda. Dengan cara ini, komunikator dan komunikator dapat meningkatkan integrasi sosial hubungan mereka.³⁷

c) Menambah Pengetahuan

Komunikasi antar pribadi dan komunikasi antar budaya menambah pengetahuan,

d) Melepaskan Diri

Perkadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melarikan diri atau mencari jalan keluar dari masalah yang kita hadapi. Kami menyebut pilihan komunikasi yang ditujukan untuk menciptakan hubungan yang saling melengkapi

³⁵ Rahayuningsih.

³⁶ Nining Karlina and others, 'Seminar Nasional Paedagoria Pola Komunikasi Antar budaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal', 1.September (2021), 155–69 <<http://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip>>.

³⁷ Androfo, Hayat, and Khuzaini.

dan simetris. Hubungan yang saling melengkapi selalu dilakukan oleh dua pihak dengan perilaku yang berbeda.³⁸

Perilaku satu orang bertindak sebagai isyarat perilaku tambahan dari pihak lain. Dalam hubungan komplementer, perbedaan antara kedua belah pihak dimaksimalkan. Sebaliknya, hubungan simetris adalah salah satu dari dua orang yang mencerminkan perilaku satu sama lain.

b) Fungsi Sosial

a) Fungsi Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah kontrol. Komunikasi antar budaya antara komunikator dari budaya yang berbeda dipraktikkan dan komunikator bertindak sebagai tutor satu sama lain. Fungsi ini berguna dalam semua proses komunikasi antar budaya untuk memberikan informasi tentang “evolusi” lingkungan.³⁹

Tugas ini sebagian besar diambil alih oleh media massa, yang secara teratur menyebarkan perkembangan peristiwa di sekitar kita, meskipun peristiwa tersebut terjadi dalam konteks budaya yang berbeda.

b) Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, fungsi komunikasi antara dua orang yang berbeda budaya merupakan jembatan bagi perbedaan di antara mereka.

Fungsi jembatan dapat dikontrol oleh pesan yang mereka tukarkan. Mereka saling menjelaskan interpretasi yang berbeda dari pesan untuk menciptakan makna yang sama. Fungsi ini dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk komunikasi massa.⁴⁰

c) Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi nilai ini mengajarkan dan mengenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

³⁸ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber* (Prenada Media, 2018).

³⁹ H Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi* (Bumi Aksara, 2022).

⁴⁰ Program Studi, Ilmu Komunikasi, and Konsentrasi Hubungan Masyarakat, ‘Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya’, 2021.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2.2.1.3 Bentuk-Bentuk Komunikasi Antar Budaya

1) Komunikasi Internasional

Komunikasi internasional atau komunikasi internasional adalah bentuk komunikasi antar budaya yang terjadi antara dua negara atau lebih. Bentuk ini dapat dicermati dalam berbagai kegiatan diplomasi atau propaganda yang sering dikaitkan dengan konteks antar budaya (transcultural) dan antar ras (interracial). Bentuk komunikasi ini biasanya berkaitan dengan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain, antara lain masalah ekonomi, politik, pertahanan dan lain-lain.⁴¹

2) Komunikasi Antar Ras

Komunikasi antarras atau transracial communication adalah bentuk komunikasi yang terjadi ketika ada interaksi atau proses komunikasi antara individu atau kelompok yang berbeda ras. Ciri utama dari bentuk komunikasi ini adalah bahwa komunikator dan yang dikomunikasikan berbeda ras. Ras sendiri merupakan klasifikasi sekelompok individu berdasarkan ciri-ciri biologis.⁴²

3) Komunikasi Antar Etnis

Komunikasi etnis atau komunikasi antar suku bangsa merupakan suatu bentuk komunikasi dimana proses komunikasi tersebut berasal dari suku bangsa yang berbeda. Kelompok etnis adalah kelompok orang yang berbagi bahasa dan latar belakang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi etnis adalah komunikasi antarbudaya.⁴³

2.2.2 Communication Accommodation Theory

Teori ini sendiri didukung oleh Howard Giles et al. dimulai Giles dkk. menemukan bahwa komunikator sering meniru gerakan lawan bicaranya selama berkomunikasi. Proses peniruan ini disebut konvergensi dan merupakan bentuk penyesuaian dan adaptasi timbal balik. Ketika proses sebaliknya terjadi, itu disebut pemisahan, suatu bentuk ketidakcocokan di mana tidak ada kecocokan.⁴⁴

Dalam sosiologi, istilah “akomodasi” digunakan dalam dua pengertian, yaitu sebagai acuan untuk suatu situasi dan sebagai acuan untuk suatu proses. Sebagai

⁴¹ Aituru.

⁴² Rezki Aulia, Rahmanita Ginting, and Leylia Khairani, ‘Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal Marjambar Di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok’, *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1.2 (2020), 197–212 <<https://doi.org/10.53695/js.v1i2.79>>.

⁴³ Aulia, Ginting, and Khairani.

⁴⁴ Suheri.

prasyarat, adaptasi dipahami sebagai terjadinya keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi antara individu atau kelompok manusia dalam hubungannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Pada saat yang sama, akomodasi sebagai suatu proses berarti tindakan aktif untuk menerima kepentingan yang berbeda untuk menyelesaikan konflik. Sosiolog menggunakan istilah “akomodasi” untuk menjelaskan proses hubungan sosial yang identik dengan pengertian adaptasi. pekerjaan kembali). Istilah "adaptasi" diambil dari istilah biologi dan menggambarkan proses dimana makhluk hidup secara konstan beradaptasi dengan lingkungan alamnya.⁴⁵

Teori akomodasi komunikasi mengusulkan bahwa individu dapat mengubah cara mereka berkomunikasi untuk mengakomodasi orang lain. Regulasi komunikasi mencakup berbagai strategi, antara lain konvergensi (mengakomodasi gaya komunikasi pihak lain) dan divergensi (mempertahankan gaya komunikasi yang berbeda). Dalam konteks masyarakat suku Sakai, pemahaman yang lebih baik terhadap teori ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka dapat menyesuaikan komunikasinya dengan masyarakat heterogen di sekitar mereka.⁴⁶

Dalam buku Richard, Giles menyebutkan akomodasi yang merupakan proses opsional di mana dua komunikator memilih untuk mengakomodasi satu, yang lain, atau tidak. Giles percaya bahwa pembicara terkadang menekankan perbedaan verbal dan nonverbal antara mereka sendiri dan orang lain. Ia menyebut perbedaan ini (divergence). Divergensi sangat berbeda dengan konvergensi karena merupakan proses disosiasi. Alih-alih menunjukkan betapa miripnya dua penutur dalam ucapan, perilaku, atau sikap, perbedaannya adalah tidak ada upaya yang dilakukan untuk menunjukkan kesamaan di antara penutur. Dengan kata lain, dua orang berbicara satu sama lain tanpa mengkhawatirkan kepatuhan bersama.⁴⁷

Asumsi-Asumsi Teori Akomodasi Komunikasi Richard dan Turner mengidentifikasi beberapa asumsi yang mengatakan bahwa akomodasi diengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, diantaranya:

Asumsi pertama. Banyak prinsip teori akomodasi komunikasi didasarkan pada keyakinan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara sarana komunikasi dalam percakapan. Pengalaman dalam semua percakapan ada persamaan dan perbedaan dalam bahasa dan perilaku. Pengalaman dan latar belakang yang berbeda ini menentukan sejauh mana orang beradaptasi satu sama lain. Semakin mirip sikap dan keyakinan kita

⁴⁵ Suheri.

⁴⁶ Suheri.

⁴⁷ Suheri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan orang lain, semakin kita tertarik dan menyesuaikan diri dengan orang lain.

Asumsi lain adalah bahwa cara kita memandang bahasa dan perilaku orang lain menentukan cara kita mengevaluasi percakapan. Asumsi ini terletak pada observasi dan evaluasi. Akomodasi komunikasi adalah teori yang berhubungan dengan bagaimana orang memandang dan mengevaluasi apa yang terjadi dalam percakapan. Persepsi adalah proses mengenali dan menafsirkan pesan, sedangkan evaluasi adalah proses mengevaluasi percakapan. Orang pertama kali melihat apa yang terjadi dalam percakapan (misalnya keterampilan berbicara orang lain) sebelum memutuskan bagaimana bertindak dalam percakapan.

Asumsi ketiga berkaitan dengan efek bahasa pada orang lain. Secara khusus, bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan posisi dan keanggotaan kelompok lawan bicara. Pikirkan tentang apa yang terjadi ketika dua orang yang berbicara bahasa berbeda mencoba berkomunikasi satu sama lain. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam percakapan mencerminkan orang-orang dengan status sosial yang lebih tinggi. Selain itu, menjadi bagian dari suatu kelompok itu penting karena, seperti yang disarankan oleh kutipan ini, seseorang ingin menjadi bagian dari kelompok yang "dominan".

- d. Asumsi keempat berfokus pada norma dan isu-isu yang berkaitan dengan kesesuaian sosial. Kita telah melihat bahwa perumahan dapat bervariasi sesuai dengan kesesuaian sosial. Tentu ada kalanya perumahan tidak sesuai.⁴⁸

2.2 Masyarakat Pendatang

Yang dimaksud dengan “masyarakat pendatang” biasanya merujuk pada kelompok individu atau komunitas yang berasal dari luar suatu daerah atau negara dan menetap di wilayah tersebut. Penggunaan istilah ini bervariasi dalam konteks yang berbeda dan dapat memiliki arti yang berbeda.

Berikut adalah beberapa kemungkinan makna atau konsep terkait dengan masyarakat pendatang":

1. Imigran atau Imigran: Ini mengacu pada orang yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain, seringkali karena alasan ekonomi, politik, atau sosial.

⁴⁸ Suheri.

2. Komunitas Pemukim Baru: Komunitas pemukim baru juga dapat merujuk pada sekelompok orang, baik pendatang maupun pemukim domestik, yang baru saja bermigrasi atau menetap di suatu daerah.
3. Kedatangan atau Tamu Sementara: Yang dimaksud adalah orang yang datang sementara, seperti: Contoh: karyawan kontrak, pelajar internasional, dll.
4. Aspek sosial dan budaya: Istilah ini juga mencakup aspek sosial dan budaya dari interaksi antara imigran dan komunitas lokal, dengan fokus pada cara terjadinya integrasi sosial dan budaya.

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan istilah “komunitas imigran” dapat menyampaikan nilai dan persepsi tertentu tergantung pada konteksnya. Beberapa masyarakat mungkin lebih terbuka terhadap kedatangan orang baru, sementara masyarakat lainnya mungkin menghadapi tantangan dan ketegangan khusus terkait dengan perubahan demografi dan budaya.

2.2.4 Suku Bangsa

a) Pengertian Suku Bangsa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suku diartikan sebagai kumpulan bangsa-bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Sementara itu, etnisitas merupakan unit sosial yang dapat dibedakan dari unit sosial lainnya melalui kesadaran akan perbedaan budaya, terutama bahasa dan identitas. Berdasarkan buku *The World's Tribes and Their Cultures* karya Pram, etnisitas diartikan sebagai sekelompok orang yang anggotanya saling mengidentifikasi diri. Biasanya mereka melihatnya menurut silsilah yang dianggap sama. Identitas etnis juga dicirikan oleh orang lain yang mengakui karakteristik unik kelompok, serta kesamaan dalam budaya, bahasa, agama, perilaku, atau karakteristik biologis.⁴⁹

Dalam Kamus Ilmu Sosial M. Tumin, menyatakan bahwa suku bangsa adalah kelompok sosial yang terletak dalam sistem sosial dan budaya yang lebih luas dan mendasar bagi pengelompokan karena reduksi suku asli menjadi kelompok khusus satu posisi sosial adalah angka atau fitur yang dianggap hadir.⁵⁰

Menurut Koentjaraningrat, etnisitas adalah kelompok sosial atau unit kehidupan manusia yang memiliki sistem interaksi, sistem norma yang mengatur

⁴⁹ Muhammad Luthfi, ‘Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang’, *Network Media*, 1.1 (2020) <<https://doi.org/10.46576/jnm.v1i1.605>>.

⁵⁰ Rehia Karenina Isabella Barus, Salamiah Sari Dewi, and Khairuddin Khairuddin, ‘Komunikasi Interpersonal Tenaga Kerja Indonesia Dan Anak’, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3.2 (2020), 369–76.

interaksi, kesinambungan dan identitas itu, menyatukan semua anggota dan memiliki sistem administrasi sendiri.⁵¹

Dari batasan tersebut jelaslah bahwa makna makna minoritas tidak selalu harus dikaitkan dengan ras yang berubah. Oleh karena itu, tidak sepenuhnya tepat bila larangan ini diterapkan pada orang Sakai di Kota Duri. Suku Sakai, seperti beberapa kelompok etnis pribumi di Indonesia, sebagian besar adalah ras Melayu. Perbedaan di antara mereka lebih terlihat pada bentuk fisik, lebih menunjukkan perbedaan budaya dan kehidupan sehari-hari. Cara mereka berkomunikasi terhadap suku lain juga menjadi perbedaan.

b) Konsep Terbentuknya Suku Bangsa

Setiap budaya yang hidup dalam suatu masyarakat, baik itu masyarakat desa, kota, marga atau kelompok konvensional lainnya, dapat menunjukkan coraknya sendiri, yang terutama terlihat oleh orang-orang di luar masyarakat tersebut. Warga negara berbudaya yang setiap hari hidup di lingkungan budayanya biasanya tidak lagi melihat keistimewaan ini. Di sisi lain, suatu budaya biasanya tidak memiliki corak yang khas, terutama untuk unsur-unsur yang sangat berbeda dengan budayanya sendiri.⁵²

Konsep yang terkandung dalam ungkapan "suku" menunjukkan sekelompok orang yang dihubungkan oleh kesadaran dan identitas suatu "satuan budaya", yang kesadaran dan identitasnya seringkali (tetapi tidak selalu) diperkuat juga oleh kesatuan bahasa. "Unit budaya" tidak ditentukan oleh orang luar (misalnya dengan bantuan antropolog, ilmuwan budaya, atau metode analisis ilmiah lainnya), tetapi oleh anggota dari masing-masing budaya itu sendiri.⁵³

Menurut Bauman, sulit untuk mengelompokkan kelompok etnis sedemikian rupa sehingga identifikasi didasarkan pada faktor keturunan, gaya hidup, bahasa, kekerabatan, atau bahkan unsur politik. Berdasarkan identifikasi tersebut, terdapat 633 kelompok etnis besar di Indonesia.⁵⁴

Ada juga kelompok etnis yang dikelompokkan berdasarkan kelompok etnis yang berbeda, seperti Peranakan, yang merupakan campuran dari Minang dan Sakai. Berkaitan dengan pengenalan kompas, suku bangsa juga dipisahkan berdasarkan keturunan sebagai berikut:

⁵¹ Aulia, Ginting, and Khairani.

⁵² Vira Santika and Sosiologi Universitas Riau.

⁵³ Jessyca Indra and Wulan Purnama Sari, 'Perspektif Komunikasi Behaviorisme Dalam Fenomena Korean Wave Pada Masa Pandemi', *Kiwari*, 1.2 (2022), 274 <<https://doi.org/10.24912/ki.v1i2.15569>>.

⁵⁴ Wibowo.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Keturunan ayah atau patrilineal.
2. Keturunan ibu atau matrilineal.
3. Keturunan ayah dan ibu parental⁵⁵

Dari garis keturunan inilah bisa dilihat bahwa harmonisasi dan kebudayaan saling keterkaitan. Budaya yang harmonis akan tercipta jika masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda melakukan komunikasi yang sangat baik dan paham tentang bahasa yang mereka sampaikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Suku Sakai di Riau umumnya tinggal di pedalaman hutan, terutama di wilayah Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, dan sekitarnya. Mereka biasanya hidup sebagai pemburu, pengumpul, dan petani subsisten. Namun, dengan adanya modernisasi dan perubahan zaman, gaya hidup tradisional mereka mulai bergeser. Pemerintah Indonesia telah berusaha untuk melindungi dan melestarikan kebudayaan serta hak-hak masyarakat adat, termasuk suku Sakai. Namun, tantangan seperti deforestasi, perubahan lingkungan, dan integrasi dengan masyarakat modern masih menjadi masalah yang dihadapi oleh suku Sakai di Riau.

Teori akomodasi komunikasi berkaitan dengan hubungan antara bahasa, konteks dan identitas sosial. Penting untuk membantu kita memahami bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan bahasa dan perilaku kita dalam situasi sosial yang berbeda dan dengan orang yang berbeda.⁵⁶

Kesamaan menarik yang dimiliki oleh semua manusia adalah bahwa kita cenderung beradaptasi atau membedakan cara kita berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar kita. Ini bisa verbal (misalnya bahasa) atau non-verbal (misalnya gerak tubuh atau bahasa tubuh). Ketika ini terjadi, itu disebut teori akomodasi komunikasi. Untuk menciptakan harmonisasi dengan masyarakat heterogen kita harus bisa membuka pola pikir masyarakat suku Sakai agar mau berkomunikasi dan berbaaur dengan masyarakat lainnya. Pola pikir masyarakat suku Sakai tentang dunia komunikasi dan budaya masih sangat kurang.⁵⁷

Adapun penelitian terdahulu yang sudah meneliti tentang Suku Sakai yaitu Amady tahun 2022, assyfa tahun 2021, Roza tahun 2019, mereka meneliti tentang perlawanan Suku Sakai dan kebudayaan Suku Sakai. Penelitian ini sangat

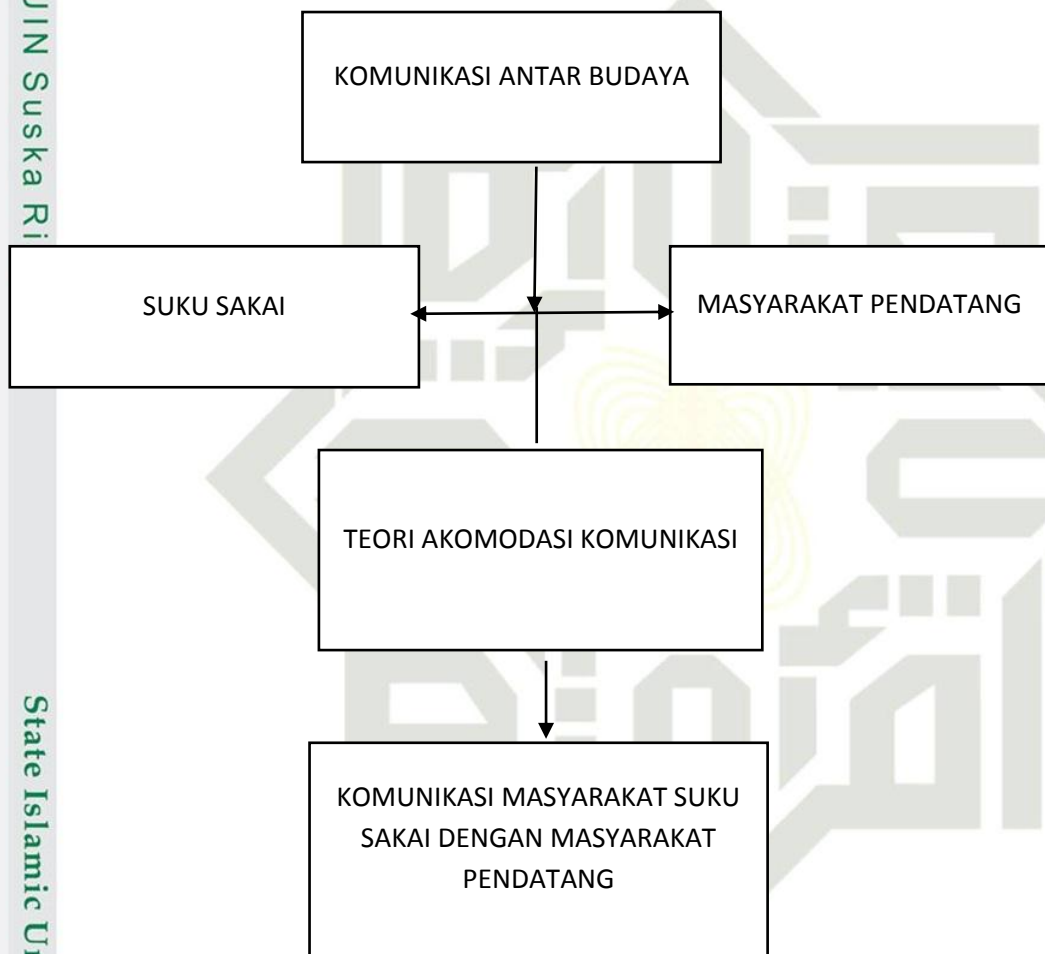
⁵⁵ H.H Daniel Tamburian, 'Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menaga Kerukunan Hidup Umat Beragama', *Jurnal Komunikasi*, 10.1 (2018), 77 <<https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1220>>.

⁵⁶ Suheri.

⁵⁷ Suheri.

diperlukan agar kita bisa mengetahui bagaimana sebenarnya pola komunikasi masyarakat Suku Sakai dan menciptakan harmonisasi antara masyarakat suku Sakai dengan masyarakat heterogen.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi terjadi di dalam lingkungan masyarakat suku Sakai. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan dari orang dan aktor yang diamati. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap, kepercayaan dan persepsi individu atau kelompok.⁵⁸

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, bukan data numerik. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena, menggali maknanya, dan mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data. Penelitian kualitatif sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan bidang lain di mana peneliti ingin mengeksplorasi kompleksitas dan konteks situasi tertentu. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif, untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, dan untuk membentuk teori-teori baru. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menyikapi dinamika kompleks dalam konteks tertentu.⁵⁹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Etnografi. Etnografi adalah strategi penelitian kualitatif yang menggabungkan kerja lapangan dan observasi, bertujuan untuk memahami fenomena budaya yang mencerminkan sistem pengetahuan dan makna yang mengatur kehidupan kelompok budaya. Etnografi adalah pelopor dalam bidang antropologi sosiokultural, tetapi juga menjadi metode populer di banyak bidang ilmu sosial lainnya, khususnya sosiologi. Etnografi adalah suatu cara dalam penelitian terapan untuk menemukan makna sosiokultural dengan mengkaji pola kehidupan sehari-hari dan interaksi kelompok sosiokultural tertentu (distribusi budaya) dalam ruang atau konteks tertentu.⁶⁰

Metode etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada pengamatan dan pemahaman mendalam terhadap kehidupan sehari-hari,

⁵⁸ S E Sigit Hermawan and S E Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021).

⁵⁹ Luthfi.

⁶⁰ Febri Ramansyah Harahap and Rawa El Amady, 'Praktik Pengobatan Suku Sakai Di Dusun Batin Sobanga, Riau', *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11.1 (2022), 1–16.

budaya, dan interaksi sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat. Kata “etnografi” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “ethnos” yang berarti “rakyat” atau “komunitas” dan “grapho” yang berarti “tulisan”. Oleh karena itu, metode etnografi meliputi observasi, wawancara dan catatan lapangan, yang dilanjutkan dengan interpretasi dalam bentuk naratif.⁶¹

Untuk memahami etnografi komunikasi, Hymes mengusulkan sebuah perubahan orientasi bahasa yang mencakup 7 hal, yaitu (1) struktur atau sistem (bahasa lisan), (2) fungsi, yang lebih dari struktur, (3) bahasa sebagai tatanan dalam arti mengandung banyak fungsi dan pertunjukan, memiliki karakteristik yang berbeda, perspektif dan pengaturan yang berbeda-beda, (4) keakuratan pesan yang akan dikirim, (5) ragam fungsi bahasa dan sarana komunikasi lainnya, (6) teman (komunikasi) atau konteks sosial lainnya menolak pemahaman dan (7) tindakan itu sendiri dikonfirmasi dalam konteks. Menurut Hymes, untuk mempelajari etnografi linguistik seseorang perlu memahami beberapa konsep penting yang saling terkait, yaitu. (1) cara bertutur, (2) kelompok bahasa atau masyarakat bahasa, (3) serta situasi, peristiwa dan tindak tutur.⁶²

Komponen pembicara, pengirim, pendengar dan penerima adalah orang-orang yang menjadi peserta diskusi. Nama-nama tersebut biasanya diberikan secara berpasangan, seperti pembicara dan pendengar, pembicara dan lawan bicara atau interlocutor, pengirim pesan dan penerima pesan. Ciri-ciri partisipan tersebut tidak hanya merujuk pada penutur dan lawan bicara, tetapi juga meliputi ciri jenis kelamin, status sosial, peran dan hubungan peran dalam keluarga dan pranata sosial lainnya.

Ciri-ciri penelitian Etnografi :

Tema Budaya (culture theme)

Penelitian etnografi berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan budaya yang dikembangkan dan terus dipertahankan oleh kelompok etnis tertentu.⁶³

Kelompok Untuk Berbagi Budaya

Ciri kedua ini menunjukkan bahwa penelitian etnografi dapat dilakukan pada dua orang atau lebih jika mereka memiliki sikap, bahasa, dan perilaku yang sama.⁶⁴

⁶¹ spradley, ‘Fundamental of Qualitative Research’, *Research Gate*, March, 2018, 1–9
<<https://www.researchgate.net/publication/323557072>>.

⁶² spradley.

⁶³ spradley.

⁶⁴ spradley.

3. Berbasis Kerja Lapangan

Data penelitian etnografi dikumpulkan dengan bantuan ahli etnografi yang langsung berada di lapangan (pusat penelitian).⁶⁵

4. Deskripsi Dalam Etnografi

Deskripsi etnografi mencakup deskripsi dan penjelasan rinci tentang apa yang subjek lakukan selama penelitian.⁶⁶

5. Konteks

Konteks penelitian etnografi adalah keadaan umum tempat, situasi atau lingkungan kelompok budaya yang diteliti.⁶⁷

6. Refleksivitas Diri.

Sifat ini berarti bahwa kesadaran dan keterbukaan terhadap peran seseorang sebagai peneliti menimbulkan rasa saling percaya antara peneliti dan objek penelitian.

Berikut langkah-langkah penelitian Etnografi :

1. Menetapkan Proyek Etnografi

Sebelum memulai studi etnografi, putuskan proyek etnografi mana yang akan dipelajari. Terdapat banyak variasi tema etnografi yang dapat menjadi ide penelitian etnografi, seperti masyarakat yang kompleks. Institusi tunggal atau situasi sosial.⁶⁸

Perlu dipahami bahwa ada tiga komponen dalam situasi sosial, yaitu tempat, tindakan, dan aktor. Pada saat yang sama, ahli etnografi yang tidak berpengalaman juga cenderung membatasi ruang lingkup proyek etnografi mereka pada situasi sosial, agar tidak menyita terlalu banyak waktu.⁶⁹

2. Mempersiapkan Pertanyaan

Agar penelitian lebih tepat sasaran, etnografer harus membuat kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan ini memandu catatan tentang apa yang dilihat dan didengar peneliti. Selain itu, juga berguna sebagai metode pengumpulan data.⁷⁰

⁶⁵ spradley.

⁶⁶ spradley.

⁶⁷ spradley.

⁶⁸ Harahap and El Amady.

⁶⁹ Wibowo.

⁷⁰ spradley.

- a. Pimpinan adat Suku Sakai
- b. Masyarakat Suku Sakai yang berpendidikan
- c. Masyarakat umum lainnya yang tinggal di daerah tersebut
- d. Masyarakat Suku pendatang yang sering melakukan komunikasi dengan masyarakat Suku Sakai

Kriteria informan penelitian diatas sangat dibutuhkan dalam pengumpulan data dan dalam menggunakan teori komunikasi. Kriteria partisipan bisa membuat fokus penelitian semakin terarahkan dan data semakin valid. Jenis informan ada dua khususnya sumber utama dan sumber tambahan (opsional). Sumber utama adalah sumber yang dianggap mendominasi objek pemeriksaan. Sedangkan sumber tambahan diperlukan untuk melengkapi saksi atau keterangan tentang objek eksplorasi untuk memajukan pemeriksaan, namun tidak perlu dapat diakses.. Adapun informan yang menjadi objek dalam penelitian ini di tentukan dengan menggunakan Purposive Sampling, artinya dengan memilih informan yang banyak mengetahui persoalan yang diteliti dan memiliki keinginan untuk membawa perubahan yang lebih baik terhadap Suku Sakai. Purposive Sampling adalah metode pengambilan sampel acak di mana karakteristik khusus ditugaskan ke kelompok sampel. Metode ini dapat digunakan dengan populasi yang besar, tetapi lebih efektif dengan ukuran sampel yang lebih kecil dan populasi yang lebih homogen. Sampling bisa digunakan karena peneliti dapat memeriksa semua data.⁷⁴

NO	INFORMAN PENELITIAN	Jumlah
1.	Pimpinan Suku	1
2.	Mahasiswa Suku Sakai	5
3.	Masyarakat Pendatang	5
4.	Tokoh Masyarakat	2
	Total	13

3.2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan sejak tanggal 16 maret 2023 sampai tanggal 16 mei 2023 selama 2 bulan, terhitung stelah proposal penelitian di setuju dan lokasi penelitian dilakukan di Kota Duri, Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

⁷⁴ Deri Firmansyah and Dede, 'Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1.2 (2022), 85–114 <<https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun tempat penelitian bagi peneliti untuk dijadikan lokasi penelitian seperti Kota Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Kelurahan Pematang Pudu. Dengan fokus penelitian bagaimana komunikasi masyarakat Suku Sakai dalam menghadapi masyarakat dari Suku lain dan bagaimana masyarakat Suku Sakai membangun harmonisasi dengan masyarakat luar.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan data. Informasi Subjek dan Objek. Informasi yang relevan dibagi menjadi dua bagian Kelompok, yaitu data sekunder dan data primer. Klasifikasi ini berfungsi menjaga akurasi dan relevansi informasi yang diterima di situs berhubungan dengan obyek yang diperiksa. Sumber data penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diterima atau dikumpulkan dari pihak pertama tanpa perantara. Informasi ini berhubungan langsung dengan informan dan diperoleh dari observasi langsung terhadap objek dan subjek yang diperiksa. sumber informasi melalui observasi langsung dan wawancara dengan subyek penelitian. Karena kajian ini merupakan fenomenologi.⁷⁵

a. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya. Misalnya data dari sebuah instansi ataupun organisasi yang bersangkutan, ataupun perorangan dari seorang yang sudah mengumpulkan dan mengalihkan, seperti data dokumentasi, data wawancara dengan masyarakat, foto-foto, buku dan lain lain yang relevan dengan penelitian. Hal ini dapat di lakukan dengan mencari dan mengumpulkan data melalui informan secara tertulis ataupun gambar dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian.⁷⁶

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode ini melibatkan pengenalan objek secara langsung informasi diterima sebagai data, informasi dan kenyataan yang mengidentifikasi diri dengan objek yang diperiksa. Prosedur ini digunakan untuk menentukan kesesuaian informasi

⁷⁵ Sigit Hermawan and Amirullah.

⁷⁶ Sigit Hermawan and Amirullah.

saka kebenaran menyatakan fakta yang segera terlihat subjek reuiu dan verifikasi legalitasnya.⁷⁷

e. Wawancara (interview)

Sebuah metode pengumpulan sumber informasi melalui akuisisi ikhtisar aplikasi pribadi sumber daya penelitian langsung dengan narasumber/sumber. Wawancara adalah percakapan makna tertentu. Interaksi dilakukan antara kedua belah pihak pewawancara (interviewer) bertanya dan merayakan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban tentang subjek tersebut Pertanyaan yang diajukan.⁷⁸

f. Dokumen

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi pendukung (informasi opsional) tentang berbagai tulisan, seperti buku, artikel, Teori yang dikumpulkan, hasil penelitian penting, esai dan catatan selain mengidentifikasi referensi ke objek penelitian.⁷⁹

3.5 Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber.

Informan penelitian yang di wawancarai dalam objek penelitian ini adalah yang paling utama masyarakat asli suku Sakai. Masyarakat suku Sakai yang tinggal di kota duri kecamatan Mandau kabupaten bengkalis. Kemudian, masyarakat pendatang yang tinggal di kota duri kecamatan Mandau kabupaten bengkalis. Masyarakat asli suku Sakai yang di jadikan narasumber adalah pimpinan adat suku Sakai, mahasiswa suku Sakai yang berpendidikan,

Masyarakat umum juga dijadikan sebagai narasumber, serta masyarakat pendatang yng sudah tinggal di kota duri kecamatan Mandau kabupaten Bengkalis. Narasumber yan d pilih adalah narasumber yang benar-benar bisa memberikan informasi tentang masyarakat suku Sakai dan Masyarakat pendatang.

⁷⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018).

⁷⁸ Rukajat.

⁷⁹ A Barkah, T Mardiana, and M Japar, ‘Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Pkn’, *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7.2 (2020), 129 <<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3426>>.Diajukan>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi undang-undang UIN Suska Riau
 Syarif Hidayatullah Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3.6 Validitas Data

Untuk menguji keabsahan data terkait pola komunikasi masyarakat Suku Sakai di Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis yang telah terkumpul maka peneliti menggunakan Triangulasi. Triangulasi adalah penggunaan beberapa metode atau sumber data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi juga dianggap sebagai strategi penelitian kualitatif untuk menguji validitas melalui konvergensi data dari berbagai sumber, pemahaman yang komprehensif tentang fenomena tersebut.⁸⁰

Keterlibatan peneliti di bidang ini. Peneliti berpartisipasi secara langsung secara langsung, sehingga peneliti tersebut mendapatkan informasi yang dibutuhkan tentang masalah yang diteliti dari sumbernya sebagai bentuk kepercayaan dengan syarat bahwa informasi yang akan diverifikasi adalah valid.

- a. Informasi diperoleh dengan cara mewawancarai narasumber dengan realita di tempat. Mencocokkan observasi dengan fenomena yang kita temukan dilapangan.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan dengan mewawancarai masyarakat asli Suku Sakai yang tinggal di Kota Duri kelurahan Pematang Pudu.
- c. Menghubungkan hasil wawancara dengan observasi terkait penelitian yang dilakukan. Data yang diterima dari narasumber menjelaskan tentang komunikasi masyarakat suku Sakai. Memberikan jalan untuk peneliti bisa mengkaji tentang harmonisasi dalam masyarakat Suku Sakai. Teknik yang dilakukan observasi, wawancara dan dokumen.⁸¹

Triangulasi data adalah teknik yang berguna untuk meningkatkan validitas, reliabilitas, dan kredibilitas penelitian kualitatif dan kuantitatif. Peneliti juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penelitian mereka dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan teori untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan triangulasi data untuk mendapatkan hasil yang dapat diandalkan dan terperinci. Dengan menggunakan Triangulasi data peneliti bisa mengetahui bagaimana komunikasi masyarakat Suku Sakai dengan masyarakat umum lainnya.⁸²

Penelitian memerlukan suatu tahapan pengumpulan keabsahan data, yang tujuannya adalah untuk menunjukkan dan memastikan bahwa rangkaian data yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

⁸⁰ spradley.

⁸¹ Barkah, Mardiana, and Japar.

⁸² spradley.

3.7 Teknik Analisis Data

Etnografi sering digunakan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara, survei, dll. Tujuan dari ilmu ini adalah untuk menjelaskan secara tertulis keadaan masyarakat yang akan dipelajari (misalnya untuk menggambarkan seseorang atau kelompok etnis). Dalam biologi, jenis penelitian ini disebut "studi lapangan" atau "laporan kasus", kedua istilah tersebut digunakan sebagai sinonim umum untuk "etnografi".⁸³

Aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis data adalah:

a. Reduksi data

Mereduksi informasi berarti meringkas atau memilih hal-hal yang penting dimana ia hanya berfokus pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan pola dan menghilangkan yang tidak penting. Saya melihat informasinya sudah direduksi berisi gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Reduksi data setelah penelitian lapangan, pergi ke hasil akhir.⁸⁴

b. Penyajian data (penampilan data)

Setelah peneliti mereduksi data, langkah selanjutnya adalah tugas peneliti adalah menyajikan informasi apa adanya bentuk yang lebih sederhana seperti deskripsi singkat, diagram dan hubungan indikator, tabel informasi, gambar bingkai. Dengan bagian hal itu sangat membantu peneliti untuk memahami sesuatu dilakukan dan merencanakan pekerjaan berikutnya berdasarkan apa yang ada di tangan dia mengerti. Dalam klasifikasi analitik ini, informasinya diatur berbagai bentuk untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan.⁸⁵

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Setelah data disajikan kemudian diolah oleh peneliti, maka akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kaku, dan meragukan peneliti sehingga kesimpulannya perlu diverifikasi. Kesimpulan yang ditulis oleh peneliti diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak diragukan dan dapat dipercaya.⁸⁶

⁸³ spradley.

⁸⁴ Rukajat.

⁸⁵ Indra and Sari.

⁸⁶ Roza, Yasnel, and Mirawati.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Suku Sakai merupakan masyarakat adat yang tinggal di Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Suku Sakai merupakan salah satu suku terasing di Indonesia. Sedangkan suku terasing adalah masyarakat yang memiliki kesamaan bentuk fisik, sosial budaya dan media di suatu wilayah tertentu, tinggal di daerah terpencil dan tersebar di wilayah pesisir lautan, sungai, hutan dan pegunungan yang bersifat nomaden, dan bisa disebut juga suku atau kelompok yang minim perkembangan dan tingkat kesejahteraan. Hal ini ditandai dengan kesenjangan sosial, ideologi, informasi dan teknologi yang belum dapat sepenuhnya dijabatani dalam pembangunan nasional.⁸⁷

Pada umumnya masyarakat adat masih terisolir dan masih terikat oleh tradisi yang kuat, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk menerima perubahan yang datang dari luar. Karena mereka kurang memahaminya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan adat istiadat dan adat istiadat mereka dapat berubah, karena aturan dan adat istiadat mereka sudah ada sejak lama sehingga memerlukan waktu yang lama untuk berubah. Sistem atau cara yang awalnya mereka gunakan dalam melakukan perdagangan adalah barter. Namun begitu mereka mengetahui tentang uang, maka uang tersebut akan digunakan untuk bertransaksi sesuai dengan kebutuhan mereka. Kehadiran masyarakat Sakai mulai berkurang karena hutan mereka kehilangan tanah airnya dan diubah menjadi lahan industri perkebunan kelapa sawit sehingga menimbulkan banyak konflik.⁸⁸

a. Konteks Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah dengan keberagaman masyarakat, termasuk masyarakat suku Sakai dan masyarakat pendatang. Duri adalah pusat ekonomi dan perdagangan di wilayah tersebut, menciptakan dinamika interaksi antarbudaya yang menarik untuk diinvestigasi. Kota Duri adalah tempat asal suku Sakai. Banyak masyarakat suku Sakai yang bertempat tinggal di kota Duri.

b. Alasan Pemilihan Lokasi

Pemilihan Kota Duri sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, termasuk keberagaman etnis, perbedaan budaya, dan interaksi antar masyarakat yang kompleks. Selain itu, keberadaan masyarakat suku Sakai

⁸⁷ Rudi Rudi Haryanto, 'Pemberdayaan Spritual Masyarakat Suku Sakai Di Kabupaten Bengkalis', *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1.2 (2019), 187-206 <<https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i2.1361>>.

⁸⁸ Mirad, Eka, and Aguswan.

dan masyarakat pendatang menawarkan konteks unik untuk memahami dinamika komunikasi antarbudaya. Wilayah ini umumnya didominasi oleh dataran rendah dengan beberapa ketinggian yang cenderung datar. Keberadaan sungai dan lahan gambut memengaruhi karakteristik topografi di sekitar Kota Duri.

4.1.1 Sejarah Singkat Kota Duri Kecamatan Mandau

Duri adalah sebuah kota di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia. Sejarah Kota Duri dan Kabupaten Mandau umumnya dikaitkan dengan perkembangan kawasan yang terputus-putus. Wilayah Bengkalis yang termasuk wilayah Kabupaten Mandau mempunyai sejarah pemukiman yang panjang. Kawasan tersebut awalnya dihuni oleh berbagai komunitas adat. Riau mempunyai sejarah penting dalam perkembangan nusantara. Kawasan ini pernah menjadi bagian dari Kesultanan Siak Sri Inderapura dan Kesultanan Lingga Riau. Duri adalah sebuah kota kecil di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Kota ini berkembang pesat, terutama disebabkan oleh kegiatan industri, khususnya industri minyak dan gas. Sektor industri khususnya peranan perusahaan migas memegang peranan penting dalam pertumbuhan kota Duri.⁸⁹

Seperti banyak kota yang berkembang pesat, Duri menghadapi banyak tantangan yang harus diatasi, termasuk masalah lingkungan dan infrastruktur. Di sisi lain, pertumbuhan industri memberikan peluang bagi pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Komunitas lokal, termasuk suku yang tinggal di sekitar Dhuri, berperan dalam membentuk identitas dan budaya kota. Ini juga berkontribusi terhadap sejarah lokal dan pembangunan ekonomi.⁹⁰

Secara umum, suku Sakai merupakan uku asli provinsi Riau terutama di kota Duri yang berkembang pesat berkat industri minyak dan gas. Suku Sakai merupakan masyarakat adat yang tinggal di beberapa wilayah di Provinsi Riau, khususnya di pedalaman, dan seringkali mempunyai ciri-ciri hidup yang berbeda dengan suku yang tinggal di perkotaan dan daerah yang lebih urban. Masyarakat Sakai umumnya dikenal sebagai masyarakat penghuni hutan dengan kebiasaan berburu dan meramu. Mereka hidup secara tradisional dan mempunyai sistem sosial yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Dengan modernisasi dan perkembangan industri, perubahan dan tantangan mungkin muncul dalam gaya hidup tradisional masyarakat Sakai. Kota Duri, seperti banyak kota lain di

⁸⁹ Elvin Febrianto Maharaja, Inggriani Elim, and I Gede Suwetja, 'Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Dan Pengetahuan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan (PBB) Di Kecamatan Bathin Solapan Kota Duri, Riau', *Jurnal Riset Akuntansi*, 16.4 (2021), 299–311.

⁹⁰ Muhammad Yasin Isa Al-Gazali, 'Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Di Kota Tua Ampenan Mataram', *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3.1 (2022), 53–59 <<https://doi.org/10.55681/jige.v3i1.173>>.



Indonesia, memiliki keragaman etnis dan budaya. Komunikasi sehari-hari antar komunitas yang berbeda mencerminkan toleransi dan saling menghormati.⁹¹

4.1.2 Sejarah Suku Sakai

Masyarakat suku Sakai banyak yang tinggal di daerah terpencil, jauh dari kota dan pusat populasi. Masyarakat Sakai memiliki kekayaan pengetahuan tradisional tentang makhluk alam, pengobatan tradisional, dan keterampilan bertahan hidup di hutan. Hal ini dapat berdampak pada akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan infrastruktur lainnya. Seiring berjalannya waktu, beberapa kelompok suku Sakai terkena dampak modernisasi dan perubahan lingkungan sosial ekonomi. Beberapa dari mereka beralih ke gaya hidup yang tidak banyak bergerak dan bertani atau melakukan pekerjaan lain.⁹²

Secara umum, Limo Pabatin dan Sorapan Pabatin memiliki kesamaan budaya, seperti yang dijelaskan oleh Moszkowski dan sistem sosial ekonomi. Hal ini terkait dengan identitas yang diciptakan oleh pihak luar. Suku Sakai, seperti Kubu, dihadapkan pada hutan dan perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan hasil analisis Laporan Purba (2011), pada tahun 2008 total luas lahan masyarakat Sakai di Kabupaten Siak yang dikelola oleh perusahaan data adalah sebesar 561.768,09 hektar, dimana lahan masyarakat suku Sakai hanya seluas 75 hektar saja. Rinciannya buah sebagai berikut: perkebunan kelapa sawit 106.649,43 buah, karet 34.968,66 buah dan HTI/HPH buah seluas 217.000 ha. dan 200.3150 hektar dikelola oleh perusahaan minyak. Sedangkan di Bengkalis luas lahan pengelolaan perusahaan suku Sakai mencapai 1.420.500,71 hektar, yang terdiri dari perkebunan kelapa sawit 272.924,59 hektar, perkebunan karet 12.676,12 hektar, HTI 492.000 hektar, dan wilayah pengelolaan kota dan 445 hektar. Luas lahan yang dikelola perusahaan suku Sakai mencapai 1.982.268,8 hektar, sedangkan lahan yang masih dikelola suku Sakai mencapai 1.129 hektar, di luar hutan biasa yang luasnya mencapai 500 hektar. Dari komunitas hutan batang, masih tersisa 270 hektare.⁹³

Suku Sakai merupakan suku Vedoid yang berasimilasi dan menyatu dengan suku Minangkabau yang datang ke Gasib, Provinsi Riau, tepatnya di tepian Sungai Lokhang, sekitar abad ke-14 dan bergabung dengan negara-negara sekitarnya. Kemudian Kerajaan Aceh menyerang dan mengalahkan kerajaan tersebut. Akibat penyerangan tersebut, mereka mengungsi ke Lokan, Hutan Mandau, dan Sungai Siak. Inilah asal muasal leluhur masyarakat Sakai di Riau. Pada dasarnya masyarakat Sakai hidup dan berpindah-pindah secara berkelompok

⁹¹ Maharaja, Elim, and Suwetja.

⁹² Aulia, Ginting, and Khairani.

⁹³ Maharaja, Elim, and Suwetja.

nomaden, Sejauh ini, pada masyarakat/komunitas suku Sakai, pendidikan komunal dan terbelakang meskipun disediakan oleh pemerintah di masa lalu, karena banyaknya orang yang bermigrasi ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih baik, masih terbatas. Hal ini sesuai dengan fasilitas perumahan yang disediakan hingga masa Orde Baru. masyarakat terpencil (PMT). Kehidupan mereka cenderung terpuruk bila hidup di bawah naungan PMT.⁹⁴

Masyarakat suku Sakai, mereka hidup sederhana, dekat dengan alam, dan menjaga adat istiadat serta budayanya. Kegiatan utama masyarakat Sakai meliputi berburu, memancing, dan mengumpulkan buah-buahan dan tumbuhan liar. Keunikan masyarakat Sakai tidak hanya terletak pada cara hidup tradisionalnya, tetapi juga pada kemampuannya membuat perkakas dan senjata dari tulang dan kerangka. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penting untuk diingat bahwa menjaga keberlangsungan budaya etnis Sakai dan menghormati adat istiadatnya merupakan bagian penting dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia.⁹⁵

Masyarakat Sakai di kota Duri di distrik Mandau merupakan bagian dari kekayaan budaya unik Indonesia. Mereka tidak hanya secara historis mendiami kawasan ini, namun mereka juga memiliki gaya hidup yang erat kaitannya dengan alam dan tradisi. Perlu diketahui bahwa keunikan masyarakat Sakai tidak hanya terletak pada cara hidup tradisionalnya, tetapi juga pada kemampuannya membuat perkakas dan senjata dari bahan alam seperti tulang dan kerangka. Kemampuan ini menunjukkan ketertarikan terhadap lingkungan dan kemampuan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia, keberlangsungan budaya suku Sakai perlu dijaga. Termasuk menghormati adat istiadat mereka serta mengakui nilai-nilai dan kearifan yang mereka warisi. Upaya pelestarian jati diri dan tradisi suku Sakai merupakan bagian penting dalam melestarikan keanekaragaman budaya yang merupakan warisan berharga Indonesia.⁹⁶

Berbeda dengan lingkungan tempat tinggalnya di hutan atau sungai, maka sangat mudah untuk mengobati anggota keluarga yang sakit yang mengidapnya (bahan alami didapat dari hutan). Sebab, alam telah membekali kita segalanya, termasuk jenis pengobatan alami (herbal). Selain itu, mereka mengandalkan ikan sungai sebagai ekosistem terpadu untuk menjamin kelangsungan hidup mereka

⁹⁴ spradley.

⁹⁵ Muhammad Thoriq Maulana and others, 'Laporan Akhir Laporan Akhir', *Laporan Akhir*, 1.201310200311137 (2015), 78–79.

⁹⁶ Aulia, Ginting, and Khairani.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehari-hari. Namun ikan kini sudah langka dan sulit diperoleh karena sungai tercemar limbah pabrik kelapa sawit.⁹⁷

Hal ini bersamaan dengan terjadinya konversi hutan pemukiman menjadi hutan tanaman kelapa sawit yang kemudian diolah menjadi minyak akasia, bahan baku kertas, dan ujung hutan sebagai tempat perlindungan dan perlindungan. Termasuk juga perusahaan Chevron (energi panas bumi) yang beroperasi di wilayah Muara Basung dan Duri. PT Chevron Pacific menyediakan fasilitas akses lancar sepanjang kurang lebih 119 km antara wilayah Pakambaru-Minas-Duridumai. Pada tahun 1984, jumlah penduduk berkurang menjadi hanya 6500 jiwa atau 1400 KK, dan menurut data statistik tahun 2004, jumlahnya 226.566 jiwa dan 44.699 KK, dimana 4.444 diantaranya bertempat tinggal di Kabupaten Mandau, yang termasuk di dalamnya adalah masyarakat Suku Sakai.⁹⁸

Seiring berjalannya waktu, suku Sakai mengalami kontak dengan kelompok lain, termasuk Melayu, dan pengaruh budaya Hindu-Buddha yang berasal dari kerajaan-kerajaan di wilayah tersebut. Kontak ini dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan, seperti bahasa, adat istiadat, dan teknologi. Meski kegiatan eksplorasi terus dilakukan sejak Perang Dunia II, namun masyarakat Sakai jarang melakukan kontak langsung dengan pihak luar. Alasan mereka tidak pernah bersentuhan langsung adalah karena mereka pemalu dan takut terhadap orang asing, dan masyarakat Syi'ak percaya dan merasa yakin bahwa kekuasaan mereka tetap berada pada kekuasaan Raja Syi'ak. Pemerintah Jepang juga tidak mewajibkan suku Sakai membayar pajak, kerja paksa, atau romsha, padahal wilayah yang mereka lewati memerlukan perbaikan infrastruktur. Namun masyarakat Sakai seringkali menyaksikan penderitaan orang-orang Jawa yang dipkerjakan oleh pemerintah Jepang, dan pada saat yang sama banyak Ronin dan pekerja paksa yang melarikan diri ke hutan, dan pada tahun terjadi asimilasi dan perkawinan antara orang Jawa dan Sakai.⁹⁹

Amat S, merupakan Bathin Pucuk atau Pimpinan adat suku Sakai yang tertinggi, beliau mengatakan ” Kota Duri sudah menjadi tempatnya suku Sakai untuk tinggal. Para pendatang perlu menghormati adat istiadat Suku Sakai ” untuk itu masyarakat pendatang perlu menghormati dan menghargai adat istiadat, kebiasaan yang ada pada suku Sakai.

⁹⁷ Uli Usandri

⁹⁸ Uli Usandari, 'Pendistribusian Dana Zakat Untuk Pelayanan Kesehatan Pada LAZ Ibbadurrahman Kota Duri Distribution Of Zakat Funds for Health Services At LAZ Ibbadurrahman Kota Duri', 2023.

⁹⁹ Maya Syafira Assyfa and Rusdi Rusdi, 'Masyarakat Suku Sakai Masa Orde Baru Sampai Reformasi Di Proyek Sakai Kecamatan Mandau (1977-2020)', *Jurnal Kronologi*, 3.1 (2021), 66–78.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Suku Sakai merupakan salah satu suku terasing yang ada di Indonesia, dan suku terasing tersebut merupakan suku atau kelompok yang memiliki kesamaan baik bentuk fisik maupun sosial budaya. jiwa bertempat tinggal di wilayah tertentu, tersebar di daerah terpencil, bersifat nomaden atau mengembara di sepanjang perairan pantai, sungai, hutan, atau pegunungan, serta memiliki tingkat kesejahteraan yang minim. Hal ini ditandai dengan kesenjangan sosial, ideologi, informasi, dan teknologi yang belum sepenuhnya teratasi dalam pembangunan nasional.¹⁰⁰

Pada masa kolonial, khususnya pada masa pemerintahan kolonial Inggris dan Belanda, Sakai mungkin terlibat dalam perdagangan dengan penguasanya dan kelompok etnis lainnya. Proses modernisasi dan perubahan sosial pada abad ke-20 juga mempengaruhi kehidupan tradisional masyarakat Sakai. Pemerintah Malaysia dan Thailand berupaya mengintegrasikan Orang Asli ke dalam masyarakat. Beberapa anggota kelompok Sakai mungkin terus tinggal di hutan, menjaga isolasi dari dunia luar. Namun, mereka menghadapi tantangan seperti penggundulan hutan, pembangunan, dan hilangnya tanah adat. Upaya melestarikan dan melindungi hak-hak masyarakat adat, termasuk suku Sakai, telah menjadi isu penting dalam beberapa dekade terakhir.¹⁰¹

Kajian terhadap Masyarakat Adat Terpencil (KAT) khususnya masyarakat Sakai di Kecamatan Batin Sorapan Provinsi Bengkulu dilakukan mengingat masyarakat Sakai mempunyai ciri khas yang tidak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Pertimbangan aspek ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Survei Sparran tahun 1994 mengungkapkan bahwa program PKMT di Xiaran Limbung awalnya mencakup 75 rumah milik warga Sakai, termasuk 18 rumah yang ditempati suku Sakai, ternyata pilar-pilarnya sudah roboh dan sebagian besar sudah kembali ke pemukiman asal mereka¹⁰²

Masyarakat Sakai banyak yang tinggal di daerah terpencil, jauh dari kota dan pusat populasi. Masyarakat Sakai memiliki kekayaan pengetahuan tradisional tentang makhluk alam, pengobatan tradisional, dan keterampilan bertahan hidup di hutan. Hal ini dapat berdampak pada akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan infrastruktur lainnya. Seiring berjalannya waktu, beberapa kelompok etnis Sakai terkena dampak modernisasi dan perubahan lingkungan sosial ekonomi. Beberapa dari mereka beralih ke gaya hidup yang tidak banyak bergerak dan bertani atau melakukan pekerjaan lain.¹⁰³

¹⁰⁰ Haryanto.

¹⁰¹ Harahap and El Amady.

¹⁰² spradley.

¹⁰³ Haryanto.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Masyarakat Sakai masih memiliki budaya dan hutan tradisionalnya. Prosesi penyembuhan, serta tradisi penyembuhan yang dikenal dengan Dikie3 dan tarian yang dibawakan dengan kostum khas yang terbuat dari kulit pohon, telah mendapat perhatian luas baik di Indonesia maupun di luar negeri. Selain itu, Pevatinan Limousin mempunyai ciri geografis yang berbeda, seperti Tambang Pevatin Boban di desa Minas Barat, mempunyai dua wajah yang bertolak belakang, dua pemukiman berada di pinggiran kota dan satu desa Sakai. Di masa lalu identitas seringkali dicari melalui kegiatan yang mengatasmakan program pemerintah, perusahaan, dan LSM (lembaga swadaya masyarakat). Penari Sakai sering diundang ke Pekanbaru bahkan nasional oleh pemerintah, perusahaan, dan LSM.¹⁰⁴

4.1.3 Karakteristik Masyarakat Suku Sakai

Suku Sakai menunjukkan beberapa karakteristik: 1) Mereka masih bersifat teritorial, 2) Mereka hidup berkelompok dari tempat tinggal, tempat bekerja, dll. 3) Adat istiadat masih sangat akrab. 3) Mereka menjatuhkan hukuman common law bagi siapa saja yang melanggar hukum adat 4) percaya pada benda-benda peninggalan nenek moyang mereka 5) pada tradisi turun-temurun 6) tetap percaya pada hal-hal gaib 7) tetap percaya pada pengobatan tradisional 8) pikiran masih tertutup.

- a. Bahasa Tradisional: Masyarakat Sakai mempunyai bahasa tersendiri yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa ini mungkin berbeda-beda tergantung kelompok Sakai.
- b. Lisan: Komunikasi lisan merupakan bentuk interaksi terpenting dalam masyarakat Sakai. Cerita lisan, lagu, dan permainan lisan merupakan bagian penting dari tradisi komunikasi mereka. Beberapa kelompok Sakai menggunakan isyarat tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh sebagai bagian dari komunikasi mereka. Ini adalah cara efektif untuk menyampaikan pesan Anda tanpa menggunakan kata-kata. Masyarakat suku Sakai cenderung memiliki nilai-nilai seperti keramahan dan rasa persatuan. Komunikasi tidak hanya terjadi dalam suasana formal, tetapi juga melalui pertemuan sehari-hari di desa-desa dan tempat-tempat umum lainnya.
- c. Ritual dan ritual adat memainkan peran utama dalam kehidupan masyarakat suku Sakai. Komunikasi seringkali terjadi melalui nyanyian, tarian, dan simbol-simbol lain yang ditampilkan dalam ritual tersebut.

¹⁰⁴ Desy Misnawati, 'Kajian Symbolisme Kuliner Mpek Mpek Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Palembang', *Jurnal Vokasi Indonesia*, 7.1 (2019) <<https://doi.org/10.7454/jvi.v7i1.138>>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Masyarakat Sakai mempunyai tradisi yang kuat dalam membuat kerajinan tradisional. Komunikasi melalui seni dan kerajinan mencerminkan identitas mereka dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Pengetahuan tradisional, seperti legenda, mitos, dan pengetahuan tentang lingkungan alam, seringkali disebarkan melalui sarana komunikasi tradisional. Ini mungkin termasuk cerita lisan yang berisi pengetahuan tentang tanaman obat, metode berburu, dan kebijakan kelompok.¹⁰⁵

Melalui karakteristik ini, masyarakat suku Sakai mencerminkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi mereka terhadap perubahan sekaligus melestarikan warisan budaya mereka yang kaya dan unik.



Kehidupan sehari-hari masyarakat Sakai meliputi ritual-ritual yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, upacara pernikahan – proses perkenalan gadis lajang, tradisi kawin lari, prosesi pertunangan dan pernikahan, serta proses pereraian. *Kedua*, ritual pada masa hamil dan melahirkan, prosesi perayaan ibu hamil termasuk pantangan dan pantangan, serta prosesi meminta pertolongan *Bompo* pada saat proses melahirkan dan nifas. *Ketiga*, ada ritual kematian, yaitu proses yang dilakukan terhadap orang yang meninggal. Prosesnya dilakukan dengan cara menusuk dahi dengan parang hingga berdarah, tergantung usia, dan mengarahkan darah ke wajah almarhum. Penguburan dan ritual selanjutnya berlangsung hingga tujuh hari. *Kenduri* dilaksanakan pada hari ke 7, 40 dan 100. *Keempat*, ritual pembukaan lahan. Dimulai dari proses pemilihan tempat bercocok tanam, pembacaan mantra pengusir antu (makhluk halus), proses penebangan pohon, penentuan bibit dan pembibitan, prosesi mematikan tanah dengan upacara

¹⁰⁵ Mirad, Eka, and Aguswan.



meminta doa kepada Poti Soi (Putri Sori). Yang *kelima* adalah ritual penyembuhan. Masyarakat Sakai terkenal dengan ritual penyembuhannya. Saking terkenalnya ritual ini hingga dipelajari dari berbagai sudut bahkan dikomersialkan sebagai acara resmi pemerintah. Ritual penyembuhan suku Sakai yang sangat terkenal adalah tanggul. Orang-orang di luar suku Sakai juga menantikan untuk melihat ritual ini.¹⁰⁶

4.1.4 Masyarakat Pendatang

Komunitas imigran adalah masyarakat yang bermigrasi atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Mereka biasanya datang ke suatu daerah atau kota karena berbagai alasan, termasuk mencari pekerjaan, pendidikan, dan peluang hidup yang lebih baik. Komunitas imigran mungkin memiliki latar belakang etnis, budaya, dan bahasa yang berbeda dengan komunitas lokal tempat mereka bermigrasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunitas imigran meliputi kebijakan imigrasi, kondisi ekonomi, dan perubahan sosial setempat. Proses mengintegrasikan komunitas imigran ke dalam komunitas lokal bisa jadi sulit, namun hal ini juga dapat membawa keberagaman dan kontribusi positif kepada komunitas.¹⁰⁷

Komunitas imigran adalah masyarakat yang bermigrasi atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Mereka biasanya datang ke suatu daerah atau kota karena berbagai alasan, termasuk mencari pekerjaan, pendidikan, dan peluang hidup yang lebih baik. Komunitas imigran mungkin memiliki latar belakang etnis, budaya, dan bahasa yang berbeda dengan komunitas lokal tempat mereka bermigrasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunitas imigran meliputi kebijakan imigrasi, kondisi ekonomi, dan perubahan sosial setempat. Proses mengintegrasikan komunitas imigran ke dalam komunitas lokal bisa jadi sulit, namun hal ini juga dapat membawa keberagaman dan kontribusi positif kepada komunitas.¹⁰⁸

Salah satu kota dengan masyarakat yang beragam ada di Provinsi Riau, Kota Duri terletak di Kecamatan Mandau Jalan Raya Trans Sumatera, sekitar 120 km dari Pekanbaru menuju Medan. Kota ini adalah rumah bagi berbagai kelompok etnis, termasuk Melayu, Minang, Batak, Jawa, Cina, India, Bugis, dan Sakai. Kota Duri berkembang pesat karena terletak di jalur Sumatera, dan para pendatang ingin mengadu nasib di kota Duri. Sebanyak masyarakat yang berkumpul membawa kembali adat, adat istiadat, dan budayanya sssske alam. ini menjadi menarik ketika terjadi interaksi antar masyarakat, seperti yang terjadi di pasar Simpang Padang yang merupakan salah satu pusat kegiatan perekonomian di kota Duri. Pasar Simpang Padang merupakan salah satu tempat berkumpulnya

¹⁰⁶ Ulayat.

¹⁰⁷ Tamburian.

¹⁰⁸ Mais, Tasik, and Purwanto.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau Safe Islam in University of Islam Syarif Kasim Riau

berbagai etnis dan kebangsaan di Kota Duri. Pasar Simpang Padang mempunyai keunikan dalam interaksi antara penjual dan pembeli, dimana penjual dan pembeli bertemu secara tatap muka, saling bertegur sapa, menawar, dan sepakat untuk berinteraksi dalam berbagai bahasa dan ciri penjualan yang berbeda, sehingga menciptakan interaksi yang dinamis. Pasar Simpang Padang sendiri terdiri dari banyak suku, namun ada dua suku utama: Minangkabau dan Batak.¹⁰⁹

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, pedagang terlihat sedang melakukan aktivitas berdagang di pasar Simpang Padang Duri. Hal ini terlihat dari bahasa yang mereka gunakan sepanjang tahun dan bahasa yang mereka gunakan untuk menjual olahan kedelai, seperti bahasa Jawa yang khusus menjual tahu, tempe, dan tauge. Penjual utamanya adalah ibu. Ibunya selalu dipanggil Bude, dan orang Batak sendiri terkenal dengan penjualan ikan asin dan sayur mayur yang mereka tanam. Kota Duri, Provinsi Riau merupakan salah satu kota besar di Provinsi Riau, Indonesia. Kota ini memiliki sejarah panjang dan kompleks yang mencakup berbagai aspek ekonomi, sosial dan budaya. Komunitas imigran kota ini berasal dari latar belakang etnis dan budaya yang beragam, termasuk Melayu, Tionghoa, India, dan Arab. Mereka datang ke Duri, Riau dengan berbagai alasan, antara lain mencari lapangan kerja, pendidikan, dan kehidupan yang lebih baik. Sejarah Kota Duri ditandai dengan interaksi budaya, ekonomi, dan sosial yang kompleks. Mereka telah berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan karakter unik sebuah kota.¹¹⁰

Sejarah masyarakat pendatang Duri Riau dimulai pada pertengahan abad ke-20, ketika kota ini mulai berkembang sebagai pusat komersial dan industri. Pendatang yang datang ke kota ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, antara lain Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Mereka datang mencari pekerjaan dan peluang yang lebih baik. Seiring berjalannya waktu, komunitas pendatang ini berintegrasi dengan komunitas lokal dan berkontribusi terhadap perkembangan kota Duri.

Kota Duri Riau adalah salah satu kota di Provinsi Riau, Indonesia. Kota ini dikenal sebagai pusat perdagangan dan industri. Sejarah komunitas imigran kota ini dimulai pada pertengahan abad ke-20. Pendatang yang datang ke kota ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, antara lain Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Mereka datang mencari pekerjaan dan peluang yang lebih baik. Seiring berjalannya waktu, komunitas pendatang ini berintegrasi dengan komunitas lokal dan berkontribusi terhadap perkembangan kota Duri. Mereka membawa serta budaya, tradisi, dan bahasa yang berbeda-beda, yang bersatu membentuk identitas unik masyarakat Duri.¹¹¹

¹⁰⁹ Indra and Sari.

¹¹⁰ Indra and Sari.

¹¹¹ Wijaya and Anwar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.1.5 Karakteristik Masyarakat Pendatang

Masyarakat pendatang di kota Duri memiliki bermacam suku dan bangsa. Mulai dari suku batak, minang, jawa dan suku lainnya. Untuk memahami bagaimana pola komunikasi masyarakat pendatang kita harus bisa memahami terlebih dahulu bagaimana karakteristik dari beberapa suku tersebut. Dengan berbeda suku bangsa, maka berbeda pula karakteristik dari mereka.¹¹²

Suku Minang memiliki karakteristik :

- a. Bahasa Minangkabau digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari. Masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan bahasa yang sopan, baik hati, dan penuh hormat ketika berkomunikasi. Logat bahasa yang digunakan masyarakat suku Minang sangat berbeda dengan logat bahasa suku lainnya.
- b. Peribahasa adat Minangkabau sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasehat dengan cara yang unik dan bijaksana.
- c. Gestur dan ekspresi wajah memainkan peran penting dalam komunikasi nonverbal. Masyarakat Minangkabau cenderung mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara ekspresif. Penggunaan kain songket, pakaian adat, dan aksesoris adat dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang mencerminkan status sosial dan kesuksesan seseorang.
- d. Sistem perkawinan masyarakat Minangkabau menganut pola matrilineal. Anak dianggap sebagai anggota keluarga ibu, dan nama keluarga diwarisi dari pihak ibu.
- e. Proses perkawinan adat memuat banyak ritual adat, seperti prosesi merantau (prosesi mencari pengalaman hidup di luar tanah air) yang sering dilakukan laki-laki sebelum menikah.¹¹³

Suku batak memiliki karakteristik:

- a. Bahasa yang digunakan masyarakat Batak cenderung formal dan penuh hormat, terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang berstatus sosial tinggi. Gaya bahasa serta bahasa yang digunakan masyarakat suku Batak terdengar lebih tegas, dan bagi orang awam sulit mengerti bahasa suku Batak
- b. Pola komunikasi sehari-hari cenderung ramah dan penuh hormat. Etiket saat berbicara dengan teman yang baik diyakini penting. Bahasa Batak mempunyai beberapa dialek antara lain Toba, Karo, Simalungun, dan Mandarin. Dalam komunikasi Batak sangat penting untuk memahami dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan situasi.
- c. Bahasa Batak mempunyai tingkatan kata yang berbeda-beda, tergantung status sosial dan hubungan antar penuturnya.

¹¹² Mutia and Sugihen.

¹¹³ Tamburian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Sistem marga atau marga memegang peranan penting dalam kehidupan Batak. Komunikasi seringkali dikaitkan dengan hubungan keluarga dan keanggotaan klan.¹¹⁴

Suku Jawa memiliki karakteristik :

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam dialek Jawa tergantung pada wilayah dan kelas social. Dialek yang terkenal antara lain Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Bahasa Jawa mempunyai tingkatan bahasa (register) yang digunakan tergantung pada situasi dan hubungan sosial antar penuturnya.
- b. Sistem pembedaan tingkat sosial dalam bahasa Jawa tercermin pada penggunaan ``ngoko" (gaya bahasa sehari-hari) dan ``krama" (gaya bahasa formal atau hormat). Penggunaan ngoko dan krama dapat menunjukkan tingkat kesantunan dan rasa hormat antar penutur, tergantung pada konteks dan hubungan sosial.
- c. Sama halnya dengan ngoko dan krama, terdapat juga perbedaan antara “kata-kata kasar” (kata-kata kasar) dan “kata-kata halus” (kata-kata halus). Basis aluminium lebih umum digunakan dalam situasi formal atau formal, sedangkan basis kasar dapat digunakan dalam situasi yang lebih santai.
- d. Masyarakat Jawa juga dikenal menggunakan bahasa yang lebih puitis dan kaya idiom, Basa Wewegahan. Hal ini terlihat pada puisi, lagu, dan peribahasa yang sering digunakan dalam berbagai konteks.¹¹⁵

Masyarakat Pendatang mungkin hanya memiliki sedikit pengetahuan atau pemahaman tentang budaya, adat istiadat, dan tradisi Sakai. Pada aspek tertentu, terdapat stereotip dan prasangka bahwa masyarakat Sakai merupakan kelompok yang terisolasi atau ketinggalan jaman. Komunitas pendatang mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Sakai karena perbedaan bahasa, norma, dan nilai. Beberapa komunitas imigran mungkin memandang Sakai sebagai kelompok yang sangat terpengaruh oleh proses modernisasi, mungkin dengan campuran kekaguman dan kekhawatiran akan hilangnya tradisi. Perbedaan norma dan nilai antara komunitas pendatang dan masyarakat Sakai dapat menimbulkan konflik budaya, terutama terkait pembangunan, pemanfaatan sumber daya, dan pemerintahan lokal.¹¹⁶

4.1.6 Gambaran Umum Masyarakat Suku Sakai

Masyarakat Sakai dikenal luas sebagai masyarakat yang mempertahankan tradisi dan gaya hidup tradisional. Mereka seringkali tinggal di hutan dan

¹¹⁴ Mutia and Sugihen.

¹¹⁵ Mais, Tasik, and Purwanto.

¹¹⁶ Hermansyah and Muhammad Aqil, ‘Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar)’, *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.2 (2022), 177–85 <<https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i2.830>>.

mengandalkan pengetahuan lokal untuk bertahan hidup. Masyarakat Sakai mempunyai bahasa dan budayanya sendiri. Namun, kontak dengan masyarakat asing dan tekanan modernisasi dapat mengancam bahasa dan budaya tradisional mereka. Kebudayaan Sakai sangat berbeda dengan suku lainnya. Perbedaan masyarakat Sakai sangat unik dalam budaya masa kini. Banyak suku lain yang tertarik mempelajari budaya dan adat istiadat Sakai.

Sebagian besar masyarakat Sakai hidup sebagai pemburu-pengumpul dan mengandalkan sumber daya alam hutan untuk kehidupan sehari-hari. Mereka bisa mengumpulkan buah-buahan, mengumpulkan ikan, dan berburu binatang kecil. Masyarakat suku Sakai mungkin mengalami kesulitan mengakses layanan pendidikan dan medis. Faktor-faktor seperti lokasi terpencil dan kurangnya infrastruktur dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka. Secara tradisional, pakaian Sakai terbuat dari kulit binatang dan serat tumbuhan. Namun, pakaian mereka dapat berubah melalui interaksi mereka dengan masyarakat di luar masyarakatnya. Pola hidup suku Sakai masih hampir sama dengan masyarakat lainnya. Tidak ada perbedaan, hanya cara berpakaian dan berkomunikasi saja yang berubah. Cara berpakaian mereka pada zaman dahulu menggunakan kulit kayu dan tumbuhan lainnya, begitupun dengan berkomunikasi masih menggunakan bahasa aal yaitu bahasa Sakai. Namun, seiring dengan berjalannya waktu masyarakat suku Sakai sudah mengikuti modernisasi yaitu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pendatang dan menggunakan pakaian yang sudah layak dan baik.¹¹⁷

Masyarakat Sakai biasanya hidup dalam kelompok kecil dengan hubungan sosial yang erat. Mereka dapat mengandalkan kerjasama dan saling mendukung antar anggota kelompok. Masyarakat Sakai memiliki segudang pengetahuan tentang flora, fauna, dan lingkungan sekitar. Pengetahuan ini diturunkan dari generasi ke generasi dan membantu mereka bertahan hidup di hutan. Masyarakat Sakai menggunakan peralatan sederhana yang dibuat sendiri dari bahan alam, antara lain alat berburu tradisional, senjata, dan peralatan memasak. Namun seiring berjalannya waktu, beberapa kelompok mungkin juga menggunakan barang-barang yang diperoleh dari masyarakat luar. Suku Sakai umumnya memiliki struktur sosial yang sederhana. Mereka dapat hidup dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa keluarga yang berkerabat. Keputusan sosial dapat dibuat bersama dan nilai-nilai bersama seringkali penting.¹¹⁸

¹¹⁷ Usandari.

¹¹⁸ Assyfa and Rusdi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



4.2 Analisis Profil Responden

4.2.1 Pendidikan Masyarakat Suku Sakai

Pendidikan sering kali menghadapi tantangan di kalangan suku Sakai, dan pendekatan yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya dan kondisi kehidupan mereka. Suku Sakai seringkali tinggal di kawasan hutan terpencil dan sulit dijangkau. Masalah aksesibilitas ini dapat menjadi hambatan besar terhadap penyediaan pendidikan formal. Diperlukan upaya untuk membangun infrastruktur pendidikan yang adaptif terhadap lingkungan, dan masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek ini. Fokus pendidikan dapat mencakup pemberian pengetahuan tentang keterampilan hidup yang terkait, seperti teknik berburu, pertanian, dan pengumpulan sumber daya alam. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keberlanjutan gaya hidup tradisional sekaligus memberikan keterampilan yang meningkatkan kesejahteraan mereka.¹¹⁹

Namun, seiring dengan berjalannya waktu masyarakat suku Sakai sudah banyak yang memiliki pendidikan tinggi. Seperti pemimpin adat suku Sakai sudah banyak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terutama di kalangan anak muda, mereka sudah mulai terbuka cara berpikir dan wawasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan ini, wawancara yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Mereka sudah sangat paham tentang budaya, pendidikan dan sejarah suku Sakai.¹²⁰

4.2.2 Pekerjaan Masyarakat Suku Sakai

Pekerjaan masyarakat suku Sakai tergantung dari daerahnya masing-masing. Masyarakat Sakai secara tradisional dikenal sebagai masyarakat pemburu-pengumpul. Berburu dan mengumpulkan makanan di hutan merupakan bagian penting dari cara hidup mereka. Mereka dapat memetik buah-buahan, sayuran liar, dan hasil hutan lainnya. Sebagian masyarakat suku Sakai juga ada yang berladang. Beberapa kelompok di Sakai mempraktikkan pertanian tradisional, yang melibatkan pembukaan lahan untuk pertanian dengan menebang hutan dan menanam tanaman pangan. Dengan bertani atau berladang membuka lahan banyak masyarakat suku Sakai yang sangat tercukupi kebutuhannya. Maka dari itu, banyak masyarakat suku Sakai yang membuka lahan atau berkebun kemudian dijadikan sebagai pekerjaan tetap.¹²¹

Pekerjaan masyarakat suku Sakai juga tidak terlepas dari anyaman. Seperti membuat tikar dari anyaman, tas dari anyaman atau kerajinan lainnya. Anyaman merupakan kerajinan tradisional yang banyak dilakukan di kalangan masyarakat

¹¹⁹ Murcahyaningrum, Suyanto, and Widyastuti.

¹²⁰ Aituru.

¹²¹ Hermansyah and Muhammad Aqil.



Sakai. Kami menggunakan bahan-bahan alami dari hutan untuk membuat berbagai tekstil yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh anyaman suku Sakai: Tas, tikar, bakul atau keranjang, dan peralatan rumah tangga.¹²²

Akibat perubahan gaya hidup dan kehidupan modern, sebagian anggota suku Sakai bekerja di sektor formal seperti bisnis. Seiring kemajuan dan modernisasi teknologi, suku Sakai memperoleh akses lebih besar ke dunia luar. Kontak dengan masyarakat luas dapat memperluas kesempatan kerja di sektor publik. Program pengembangan sumber daya manusia dan ketenagakerjaan yang dijalankan oleh pemerintah atau organisasi non-pemerintah memberikan peluang bagi masyarakat Sakai untuk meningkatkan keterampilan mereka dan mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Penting untuk dicatat bahwa meskipun beberapa anggota suku Sakai melakukan pekerjaan formal, banyak yang mempertahankan gaya hidup tradisional di hutan. Proses ini seringkali rumit dan memerlukan pertimbangan budaya, ekonomi, dan lingkungan. Seringkali sulit untuk mengintegrasikan pekerjaan ke dalam perusahaan dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi.¹²³

Dengan ini proses observasi dan wawancara menjadi lebih mudah dikarenakan pemikiran masyarakat suku Sakai sudah terbuka luas dan pemimpin adat suku Sakai juga sudah memiliki relasi yang luas.¹²⁴

4.2.3 Sistem Kepemimpinan Masyarakat Suku Sakai

Sistem kepemimpinan masyarakat suku Sakai adalah sistem "perbathinan" atau yang biasa disebut dengan kepala suku atau penghulu dalam budaya melayu. Perbathinan terdiri dari bathin delapan "8" dan bathin limo "5" yang di beberapa wilayah terdapat 8 bathin yaitu wilayah kabupaten Bengkalis. Dan lima perbathinan berada di wilayah kabupaten Siak. Bathin 8 terdiri dari, bomban petani, sutan botuah, bathin betuah, bathin sebangar, bathin subanga, bathin mualelo, bathin beringin, bathin penaso. Dan lima bathin dari kabupaten Siak, bathin bomban mineh, bathin tiopatih, bathin singorajo, bathin bromban mineh dan bathin montilelo. Kemudian 13 perbathinan ini memiliki ketua atau yang disebut Bathin pucuk.¹²⁵

¹²² Hazani.

¹²³ Program Studi, Pendidikan Geografi, and Fkip Unisma, 'DINAMIKA POLA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL (Studi Kasus Pada Pola Interaksi Warga Papua Di Kawasan Pondok Pesantren Nuuwaar Kampung Bumi Desa Taman Sari Kabupaten Bekasi)', 3.2 (2023).

¹²⁴ Firmansyah and Dede.

¹²⁵ Ulayat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Sultan Hassanudin Syarif Kasim Riau



Dokumentasi masyarakat Suku Sakai

4.2.4 Sistem Teknologi Suku Sakai

Sebagai suku yang hidup di pedalaman dan memiliki kehidupan tradisional, Suku Sakai memiliki sistem teknologi yang sangat sederhana dan tergantung pada alam sekitar mereka. Namun, perubahan zaman dan kemajuan teknologi juga bisa mempengaruhi kehidupan mereka. Suku Sakai menggunakan alat-alat sederhana seperti alat pemburu, alat pertanian tradisional, dan peralatan memasak yang dibuat dari bahan-bahan alami. Suku Sakai dapat memiliki sistem pengetahuan ekologi lokal yang kuat untuk memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka. Ini bisa mencakup pengetahuan tentang tanaman obat, cara berburu, dan pola migrasi hewan.

Teknologi penyimpanan makanan seperti pengasapan, pengeringan, atau metode tradisional lainnya mungkin digunakan untuk mengawetkan makanan agar bisa bertahan dalam periode yang lebih lama. Suku Sakai memiliki sistem komunikasi tradisional, termasuk bahasa, custom, dan tanda-tanda khusus yang digunakan untuk berkomunikasi antar anggota suku. Penggunaan keterampilan kriya lokal seperti pembuatan kerajinan tangan, anyaman, atau pahatan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Suku Sakai mungkin memiliki teknologi yang sangat tergantung pada alam, seperti metode pertanian berbasis hutan, sistem pengumpulan discuss, dan pengetahuan tentang siklus alam.¹²⁶

Sistem teknologi Suku Sakai terkait erat dengan mobilitas mereka. Peralatan yang mudah dibawa, seperti peralatan berburu, senjata, dan peralatan dapur portabel, mungkin menjadi bagian penting dari sistem ini. Suku Sakai memiliki pengetahuan mendalam tentang lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, mengingat keterbatasan sumber daya yang tersedia. Beberapa kelompok Sakai mungkin juga terlibat dalam

¹²⁶ Diajukan Untuk and others, 'Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (Ylpi) Riau Universitas Islam Riau Analisis Penggunaan Media Sosial Bagi Masyarakat Suku Sakai Kesumbo Ampai Dalam Program Studi : Ilmu Komunikasi : Media Massa'.



pertanian sederhana, memanfaatkan tanah dan sumber daya alam yang tersedia di sekitar tempat tinggal mereka.¹²⁷

4.2.5 Pendidikan Masyarakat Pendatang

Masyarakat pendatang biasanya mendaftarkan anak-anak mereka ke sistem pendidikan formal. Mereka mendaftarkan anak-anak mereka ke sekolah formal yang ada di kota Duri. Mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Untuk membantu masyarakat pendatang dengan bahasa asli yang berbeda, beberapa kota menawarkan program pembelajaran bahasa. Begitupun dengan kota Duri, kota Duri sudah menyediakan program pendidikan bahasa Indonesia sejak lama, hingga masyarakat pendatang tidak perlu lagi memahami atau belajar bahasa Sakai. Siswa pendatang dapat menerima dukungan akademis tambahan untuk mengejar ketertinggalan dan beradaptasi dalam kurikulum lokal.¹²⁸

Rata-rata pendidikan masyarakat pendatang sama dengan pendidikan masyarakat suku Sakai. Masyarakat pendatang ada yang mulai dari tamatan SMA hingga ke jenjang yang lebih tinggi tergantung beberapa faktor dan kondisi pribadi mereka masing-masing.¹²⁹

4.2.6 Pekerjaan Masyarakat Pendatang

Ketersediaan lapangan kerja pada bidang tertentu dapat mempengaruhi kesempatan kerja bagi masyarakat pendatang. Beberapa kota memiliki sektor ekonomi yang lebih maju seperti minyak, pertanian, industri, dan jasa. Keterampilan dan tingkat pendidikan komunitas imigran juga mungkin berperan dalam pekerjaan yang memerlukan keterampilan atau pelatihan khusus mungkin memerlukan pendekatan berbeda dalam pencarian kerja. Masyarakat pendatang banyak yang bekerja di bagian perminan dan juga perusahaan yang ada di kota Duri. Namun, sebagian dari masyarakat pendatang juga ada yang bekerja sebagai buruh tani tergantung beberapa faktor dan pilihan mereka.¹³⁰

Kebijakan pemerintah daerah mengenai ketenagakerjaan dan integrasi komunitas imigran dapat mempengaruhi akses mereka terhadap pekerjaan. Program pelatihan, dukungan ketenagakerjaan dan langkah-langkah dukungan keuangan mungkin merupakan faktor penting. Jika perekonomian Duri sangat bergantung pada sektor tertentu, peluang yang lebih baik mungkin tersedia bagi komunitas imigran yang memiliki keterampilan dan pengalaman di sektor tersebut. Mereka fokus pada integrasi atau lapangan kerja imigran ke dalam komunitas kami dan dapat memberikan dukungan dan sumber daya tambahan untuk membantu pencarian pekerjaan. di beberapa instansi mereka lebih mengutamakan untuk masyarakat suku Sakai dibandingkan masyarakat

¹²⁷ Androfo, Hayat, and Khuzaini.

¹²⁸ Studi, Geografi, and Unisma.

¹²⁹ Untuk and others.

¹³⁰ Wijaya and Anwar.

pendatang. Untuk itu, ada beberapa organisasi yang dibuat untuk mengajukan pekerjaan atau membuka lowongan pekerjaan untuk masyarakat suku Sakai. Untuk itu, masyarakat pendatang harus bisa menyesuaikan kondisi tersebut.¹³¹

4.2.7 Sarana dan Prasarana Masyarakat Suku Sakai

Sarana dan prasarana masyarakat Suku Sakai di Duri, seperti di banyak daerah lainnya, mencerminkan kebutuhan dan gaya hidup mereka.

Pendidikan: Masyarakat Sakai mempunyai akses terhadap sekolah, meskipun kualitas dan fasilitas pendidikannya berbeda-beda. Beberapa lingkungan mungkin merupakan institusi akademis yang mendukung pembelajaran tradisional dan modern.

Kesehatan: Terdapat pusat kesehatan dan klinik di sekitar Dori, meskipun layanan kesehatan masih terbatas di daerah terpencil. Upaya kesehatan masyarakat seringkali bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Transportasi: Jalan pedesaan yang menghubungkan Dori dengan daerah lain sangat baik, meskipun aksesnya sulit. Kendaraan umum dan pribadi digunakan untuk transportasi.

4. Tempat Ibadah: Masyarakat Sakai memiliki kuil dan tempat ibadah lainnya untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka, yang mencerminkan praktik keagamaan masyarakatnya.
5. Pusat perekonomian: Pasar tradisional dan pusat perbelanjaan menunjang kegiatan perekonomian masyarakat, dimana mereka menjual hasil pertanian dan produk lokal.
6. Kegiatan budaya: Ruang untuk kegiatan budaya seperti aula atau ruang pertemuan digunakan untuk acara dan perayaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹³¹ Supian Hahyeejehteh, 'Interaksi Sosial Masyarakat Setempat Dengan Mahasiswa Asal Pattani Thailand Di Kota Bandung', *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4.1 (2021), 59–71 <<https://doi.org/10.15575/jt.v4i1.11790>>.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian yang menyelidiki dinamika komunikasi antara masyarakat etnis Sakai dengan masyarakat pendatang di Kota Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkari ini mengungkap beberapa temuan penting. Dalam kesimpulan ini, kami memberikan pembahasan komprehensif tentang beberapa aspek penting untuk meningkatkan pemahaman kita tentang interaksi komunikasi antar kelompok tersebut. *Pertama*, perbedaan budaya dan latar belakang antara komunitas Sakai dan imigran menimbulkan tantangan terhadap proses komunikasi. Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan bahasa, nilai, dan norma sosial menjadi faktor utama yang mempengaruhi interaksi sehari-hari antar kelompok tersebut. *Kedua*, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, terdapat upaya dari kedua belah pihak untuk saling memahami dan beradaptasi. Proses akulturasi budaya menjadi bagian penting dalam komunikasi harmonis kedua kelompok tersebut. Keberagaman tersebut diharapkan dapat memperkaya keberagaman budaya kota Duri. Dengan penelitian ini, kita dapat menyimpulkan bahwasannya masyarakat suku Sakai sudah membaur dengan masyarakat pendatang, mereka sangat menerima masyarakat pendatang dengan baik. Begitupun sebaliknya, masyarakat pendatang sangat terbuka dengan suku Sakai. mereka sangat menghargai setiap perbedaan dengan suku Sakai.

Beberapa implikasi praktis dapat diambil dari hasil penelitian ini. *Pertama*, diperlukan lebih banyak upaya untuk meningkatkan pemahaman antar kelompok untuk mengurangi kesalahpahaman dan konflik yang mungkin timbul. Komunikasi antar budaya dan program pelatihan antar budaya merupakan cara yang efektif untuk mencapai tujuan ini. *Kedua*, penting untuk melibatkan komunitas lokal dan imigran dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan lokal. Melalui partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, pembangunan berkelanjutan dapat terjamin dan memberikan dampak positif bagi seluruh masyarakat.¹³²

6.2 Saran

Penguatan Pendidikan Multikultural, Mengingat perbedaan budaya antara komunitas Sakai dan imigran, disarankan untuk memperkuat program pendidikan multikultural di wilayah tersebut. Hal ini membantu masyarakat memahami dan menghargai keragaman budaya satu sama lain. *Program Pelatihan Komunikasi*

¹³² Murcahyaningrum, Suyanto, and Widyastuti.

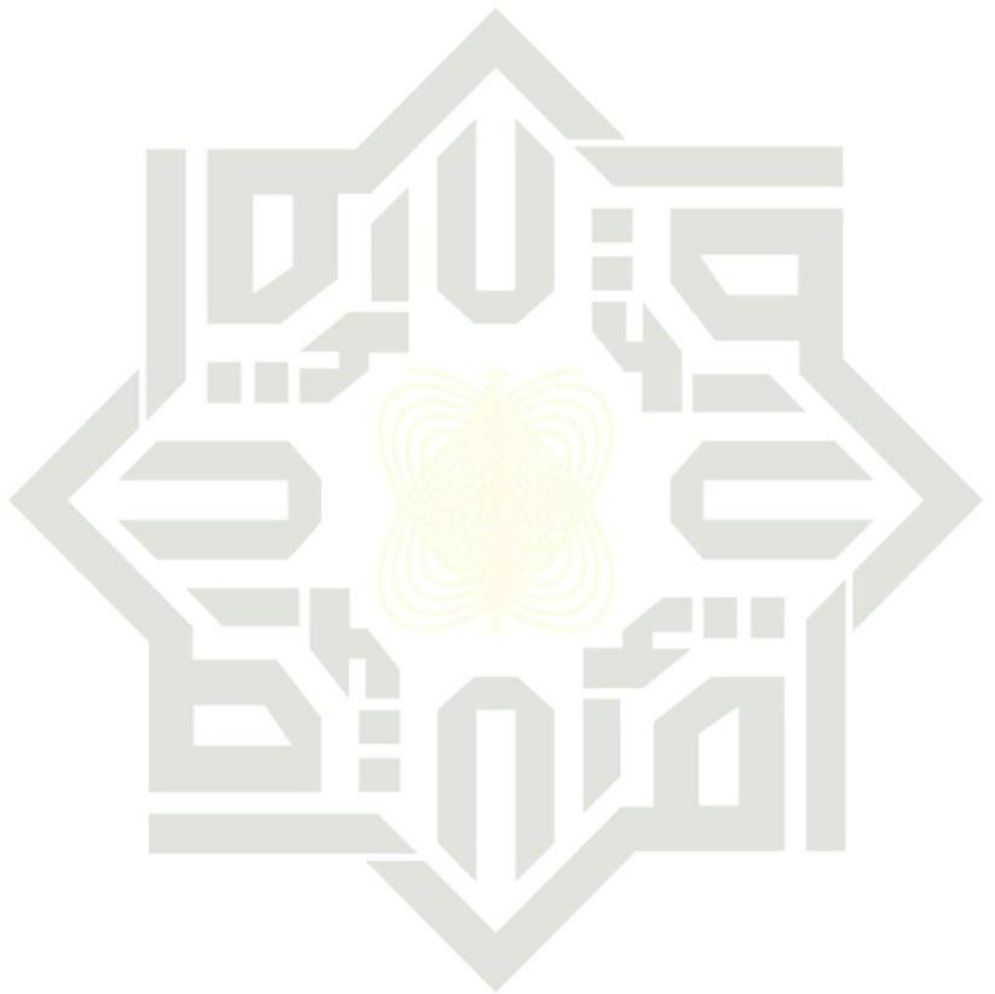
Antarbudaya, Perlu dilaksanakan program pelatihan komunikasi antarbudaya bagi masyarakat Sakai dan warga komunitas migran. Hal ini membantu mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin timbul karena perbedaan bahasa, norma, dan nilai budaya. *Penguatan komunitas lokal*, Mendukung upaya penguatan komunitas lokal, termasuk masyarakat Sakai, dan memungkinkan mereka berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan sosial ekonomi lokal. Pemberdayaan ini meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Tiada Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A, Sulaeman Samad, and Andi Asrifan, 'Interaksi Sosial Komunitas Lokal Dengan Pendetang Dan Perubahan Struktur Komunitas Lokal (Studi Pada Masyarakat Majemuk Di ...', *OSF Preprint*, 2021 <<https://osf.io/preprints/pw5xr/>>
- Aituru, Yulianus Payzon, 'PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR SUKU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN WILAYAH (Analisis Teori Human Security Menurut Dan Henk)', *Legal Pluralism*, 9.2 (2019), 106–27
- Akbar, Muhammad Fikri, Erwin Putubasai, and Asmaria Asmaria, 'Peran Komunikasi Dalam Pembangunan Masyarakat', *Komunika*, 2.2 (2019), 111–27 <<https://doi.org/10.24042/komunika.v2i2.6027>>
- Al-Gazali, Muhammad Yasin Isa, 'Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Di Kota Tua Ampenan Mataram', *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3.1 (2022), 53–59 <<https://doi.org/10.55681/jige.v3i1.173>>
- Amady, M. Rawa El, 'Jelajah Sakai: Pengembangan Potensi Ethno-Ecotourims Suku Sakai Riau', *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 3.1 (2022), 26–38 <<https://doi.org/10.36256/ijtl.v3i1.210>>
- Androfo, Gandhi, Muzahid Akbar Hayat, and Khuzaini, 'Komunikasi Antar Budaya Dalam Konflik Antar Suku Serta Penyelesaiannya Pada Suku Dayak Dan Madura Di Kota Banjarmasin', *EPrints UNISKA : Repository Universitas Islam Kalimantan*, April, 2020 <<http://eprints.uniska-bjm.ac.id/4431/>>
- Andung, Petrus Ana, Ferly Tanggu Hana, and Antonia Bara Benge Tani, 'Akomodasi Komunikasi Pada Mahasiswa Beda Budaya Di Kota Kupang', *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519>>
- Ardyansari, Novita, Saryani Saryani, and Muhamad Muhamad, 'Peran Organisasi Pemuda Dalam Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove Guna Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi Pada Keluarga Pemuda Pemudi Baros (KP2B) Di Dusun Baros, Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25.2 (2019), 226 <<https://doi.org/10.22146/jkn.46194>>
- Assyfa, Maya Syafira, and Rusdi Rusdi, 'Masyarakat Suku Sakai Masa Orde Baru Sampai Reformasi Di Proyek Sakai Kecamatan Mandau (1977-2020)', *Jurnal Kronologi*, 3.1 (2021), 66–78

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Aulia, Rezki, Rahmanita Ginting, and Leylia Khairani, 'Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal Marjambar Di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok', *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1.2 (2020), 197–212 <<https://doi.org/10.53695/js.v1i2.79>>
- Ayu Indah Sundari, Ria Novianti, Defni Satria, 'Analisis Etnoparenting Suku Sakai Di Era Digital Di Desa Bekalar Kecamatan Kandis Kabupaten Siak', *Journal on Education*, 6.1 (2023), 4138–46 <<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3427>>
- Ayu Nadziya, Farida, and Widyo Nugroho, 'POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENCEGAH KONFLIK PADA MAHASISWA LOKAL DAN PENDATANG', *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2.10 (2021), 1691–1703 <<https://doi.org/10.36418/jiss.v2i10.434>>
- Azizah, B V, 'Harmoni Sosial-Budaya Antara Muslim Dan Non Muslim Di Desa Jeringo Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat', 2022 <[http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/3224%0Ahttp://etheses.uinmataram.ac.id/3224/1/Baiq Via Azizah_180602017 .pdf](http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/3224%0Ahttp://etheses.uinmataram.ac.id/3224/1/Baiq%20Via%20Azizah_180602017.pdf)>
- Barkah, A, T Mardiana, and M Japar, 'Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Pkn', *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7.2 (2020), 129 <<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3426>.Diajukan>
- Barus, Rehia Karenina Isabella, Salamiah Sari Dewi, and Khairuddin Khairuddin, 'Komunikasi Interpersonal Tenaga Kerja Indonesia Dan Anak', *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3.2 (2020), 369–76
- Cheruty Ernawati, and Dhina Uswatul, 'Relationship Between Independent National Health Insurance Participation With Income, Knowledge, Perception, Access, and Trust of the Sakai Tribe Community in Farmers Village, Mandau District, Bengkalis District, 2018', *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : Jkki*, 08.1 (2019), 25–29
- E, P Issn P Issn, Masyarakat Suku, Aceh Dan, and Suku Pakpak, 'AL-IDARAH : JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM Vol . 3 , No . 2 , Juli - Desember 2019 , Pp . 16 - 33', 3.2 (2019), 16–33
- Feranda, Otsby Okta, M Rawa, El Amady, and Yevita Nurti, 'Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi Suku Sakai Merebut Ruang Kebijakan Afirmatif', *Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3.2 (2021), 59–72
- Firriansyah, Deri, and Dede, 'Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1.2 (2022), 85–114 <<https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Habibeejeh, Supian, 'Interaksi Sosial Masyarakat Setempat Dengan Mahasiswa Asal Pattani Thailand Di Kota Bandung', *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4.1 (2021), 59–71 <<https://doi.org/10.15575/jt.v4i1.11790>>
- Hahm, Sahril, Anang Sujoko, and Antoni Antoni, 'Penerapan Konvergensi Dan Divergensi TV9 Lombok Di Era Disrupsi', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12.2 (2018), 275–90 <<https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1651>>
- Harahap, Febri Ramansyah, and Rawa El Amady, 'Praktik Pengobatan Suku Sakai Di Dusun Batin Sobanga, Riau', *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11.1 (2022), 1–16
- Haryanto, Rudi Rudi, 'Pemberdayaan Spritual Masyarakat Suku Sakai Di Kabupaten Bengkalis', *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1.2 (2019), 187–206 <<https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i2.1361>>
- Hazani, Dewi Chandra, 'Heterogen Di Kota Mataram', 1 (2019), 368–90
- Herispon, Herispon, Yulia Harwina, Hendrayani Hendrayani, Rizqi Fachri, Arhipen Yapentra, Saiful Anuar, and others, 'Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Bagi Suku Sakai Di Desa Libo Jaya Siak Riau', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 3.1 (2023), 1–6 <<https://doi.org/10.54099/jpma.v3i1.789>>
- Hermansyah, and Muhammad Aqil, 'Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar)', *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.2 (2022), 177–85 <<https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i2.830>>
- Ii, B A B, 'BAB II Data Dan Fakta', 1, 2018, 1–26 <www.suara.com/yoursey/2019/12/11/135739/kecanduan-gadget-pada-usia-dini-semakin-men-gawatirkan>
- Inda, Jessyca, and Wulan Purnama Sari, 'Perspektif Komunikasi Behaviorisme Dalam Fenomena Korean Wave Pada Masa Pandemi', *Kiwari*, 1.2 (2022), 274 <<https://doi.org/10.24912/ki.v1i2.15569>>
- Karlina, Nining, Ahmad Afandi, Ilmiawan Mubin, Prodi Pendidikan Sejarah, and Kata Kunci, 'Seminar Nasional Paedagogia Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal', 1.September (2021), 155–69 <<http://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip>>
- Kurniawan, Dani, 'Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan', *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2.1 (2018), 60–68



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Lutfi, Muhammad, 'Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang', *Network Media*, 1.1 (2020) <<https://doi.org/10.46576/jnm.v1i1.605>>
- Maharaja, Elvin Febrianto, Inggriani Elim, and I Gede Suwetja, 'Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Dan Pengetahuan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan (PBB) Di Kecamatan Bathin Solapan Kota Duri, Riau', *Jurnal Riset Akuntansi*, 16.4 (2021), 299–311
- Mais, Yehezkiel, Femmy C. M. Tasik, and Antonius Purwanto, 'Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur', *Holistik*, 12.1 (2019), 1–19
- Mirad, Abdul, Eka Eka, and Aguswan Aguswan, 'Model Indigenous Penguatan Kelembagaan Adat Suku Sakai Kabupaten Bengkalis', *JOELS: Journal of Election and Leadership*, 2.1 (2021) <<https://doi.org/10.31849/joels.v2i1.7563>>
- Misnawati, Desy, 'Kajian Simbolisme Kuliner Mpek Mpek Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Palembang', *Jurnal Vokasi Indonesia*, 7.1 (2019) <<https://doi.org/10.7454/jvi.v7i1.138>>
- Murcahyaningrum, Salsabilla Retno Sedah Mirah, Edy Suyanto, and Tri Rini Widyastuti, 'Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Bugis Dengan Masyarakat Sasak', *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6.2 (2023), 373–86 <<https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6512>>
- Muda, and Bahrein T. Sugihen, 'Asimilasi Etnis Tamiang Dan Etnis Batak Di Desa Rantau Pauh, Kecamatan Rantau, Aceh Tamiang', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3.1 (2017), 444–54
- Nasrullah, Rulli, *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber* (Prenada Media, 2018)
- Panaitan, Eka Pebriani, and Jurusan Sosiologi, 'Skripsi Strategi Bertahan Hidup Suku Sakai Di Desa Tasik Serai Kecamatan Mandau Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau', 2021
- Pembangunan, Jurnal, and Dian Herdiana, 'Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa (Studi Di Desa Jayamekar , Kabupaten Bandung the Impact of Housing Development on the Social Change of Villagers (Case of Jayamekar Village , Bandung Barat District)', 14.4 (2019), 265–80
- Perdana, Kiki Esa, 'Volume 5 . Issue 1 . 2021', *Analisa Model Komunikasi Lasswell Pada Halaman '@Aswaja_Sunda' Dalam Mempertahankan*



Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Di Media Instagram, 5.1 (2021)

- Pratiwi, Aprilyanti, Regiant Fachturahman Nurlatif, and M. Girindra Madanacaragni, 'Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa Dan Sunda Di Surya Kencana Bogor', *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4.1 (2021), 91–104 <<https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1349>>
- Primagara, Megi, and Khoiru Nisa Nur Hasanah, 'Akomodasi Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Kewarganegaraan (Indonesia-Turki)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 6.1 (2023), 136–45 <<https://doi.org/10.62144/jikq.v6i1.204>>
- Rahayuningsih, Idha, 'Komunikasi Lintas Budaya Dalam Organisasi', *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 9.2 (2018), 91–100
- Rizak, Mochamad, 'Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama', *Islamic Communication Journal*, 3.1 (2018), 88 <<https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>>
- Roza, Ellya, Yasnel Yasnel, and Mirawati Mirawati, 'Akulturasi Islam Dalam Adat Pengesahan Perkawinan Suku Sakai Solapan Kabupaten Bengkalis, Riau', *Tsaqafah*, 15.1 (2019), 49 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2785>>
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018)
- Safriandi, Safriandi, Muhammad Balia, Evi Sri Rahayu, Arief Fadhillah, Ade Oktiviyari, and Febri Nurrahmi, 'Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh', *Jurnal Komunikasi Global*, 11.2 (2022), 348–65 <<https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.29040>>
- Septantiningtyas, Niken, 'Komunikasi Antar Budaya Santri Dalam Membangun Ukhuwah Niken Septantiningtyas 1 , Sulusiyah 2 □', 6.4 (2022), 6155–66
- Sigih Hermawan, S E, and S E Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021)
- Sihabudin, H Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi* (Bumi Aksara, 2022)
- Spadley, 'Fundamental of Qualitative Research', *Research Gate*, March, 2018, 1–9 <<https://www.researchgate.net/publication/323557072>>
- Studi, Program, Pendidikan Geografi, and Fkip Unisma, 'DINAMIKA POLA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL (Studi Kasus Pada Pola Interaksi Warga Papua Di Kawasan Pondok Pesantren Nuwaar Kampung Bunut Desa Taman Sari Kabupaten Bekasi)', 3.2 (2023)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Studi, Program, Ilmu Komunikasi, and Konsentrasi Hubungan Masyarakat, 'Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya', 2021
- Suheri, 'Akomodasi Komunikasi', *Jurnal Network Media*, 2.1 (2019), 40–48
- Tamburian, H.H Daniel, 'Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama', *Jurnal Komunikasi*, 10.1 (2018), 77 <<https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1220>>
- Thoriq Maulana, Muhammad, Muhammad Hilmi Habibullah, Sunandar, Nur Sholihah, Muhammad Ainul Rifqi L. P., and Farid Fahrudin, 'Laporan Akhir Laporan Akhir', *Laporan Akhir*, 1.201310200311137 (2015), 78–79
- Tri Wahyuvi, Ninik, Rachmat Kriyantono, and Zulkarnaen, 'Pola Komunikasi Pembangunan Terkait Pengelolaan Program Inovasi Desa Menuju Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Heritage*, 8.2 (2020), 92–106 <<https://doi.org/10.35891/heritage.v8i2.1940>>
- Ulayat, Eksistensi Hak, 'No Title', 11 (2022)
- Untuk, Diajukan, Memenuhi Salah, Satu Syarat, Pada Fakultas, Ilmu Komunikasi, and Universitas Islam Riau, 'YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU UNIVERSITAS ISLAM RIAU ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BAGI MASYARAKAT SUKU SAKAI KESUMBO AMPAI DALAM PROGRAM STUDI: ILMU KOMUNIKASI : MEDIA MASSA'
- Usandari, Uli, 'Pendistribusian Dana Zakat Untuk Pelayanan Kesehatan Pada LAZ Ibbadurrahman Kota Duri Distribution Of Zakat Funds for Health Services At LAZ Ibbadurrahman Kota Duri', 2023
- Vir Santika, Syafrizal, Resdati, and Jurusan Sosiologi Universitas Riau, 'Konflik Tanah Adat Sakai Di Kampung Mandiangin Kecamatan Minas Kabupaten Siak', *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1.7 (2022), 1821–28 <<http://bajangjournal.com/index.php/JCI>>
- Viridius, Dony Rano, 'KONVERGENSI DAN DIVERGENSI KOMUNIKASI DALAM NEW MEDIA (Studi Kasus Komunikasi Konvergensi Dan Divergensi Pada Media Google Classroom)', *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, 1 (2021), 326–33
- Wahid, Abdul, *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Prenada Media, 2019)
- Wibowo, Ari, 'Pola Komunikasi Masyarakat Adat', *Khazanah Sosial*, 1.1 (2019), 15–31 <<https://doi.org/10.15575/ks.v1i1.7142>>

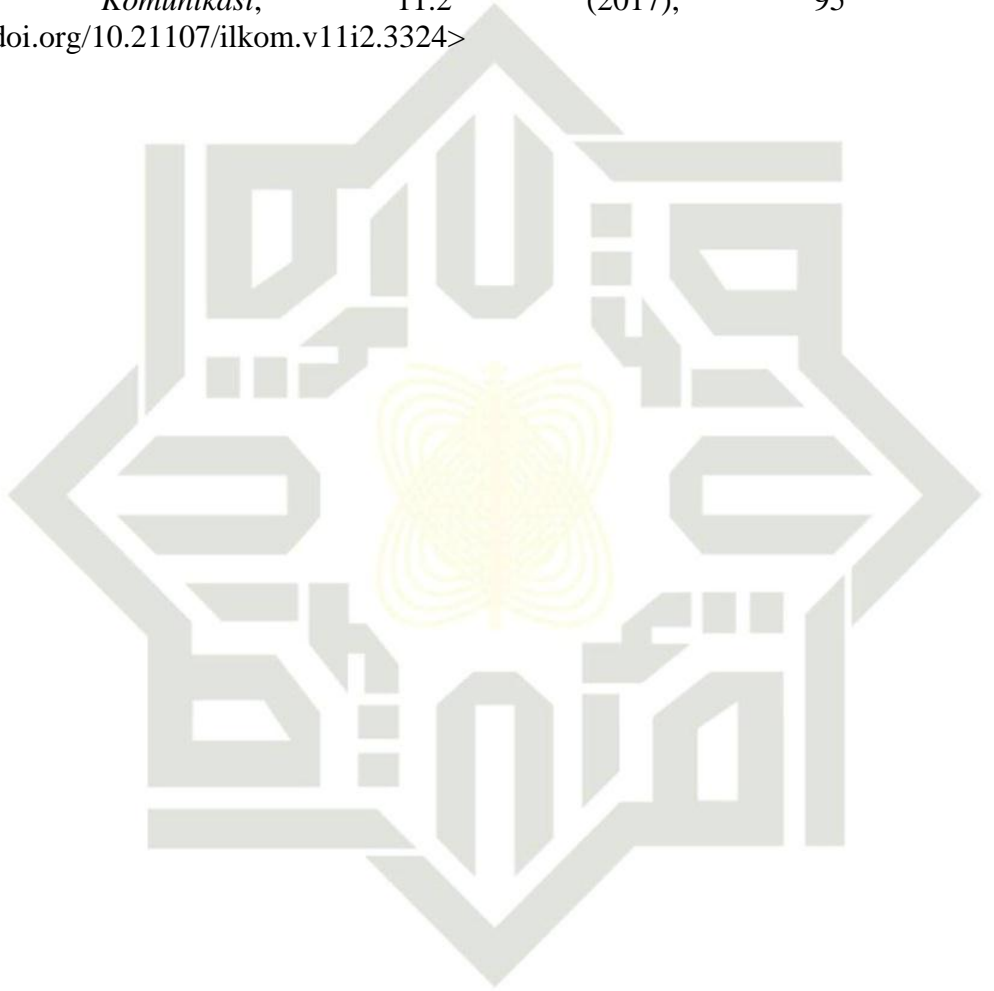


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wijaya, Moch.Yusuf, and Khoirul Anwar, 'POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG Mochammad Yusuf Wijaya 1) , Khoirul Anwar 2) 1) , 2)', *AL-ITTISHOL: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.2 (2020), 99–115

Yohana, Nova, and Ringgo Eldapi Yozani, 'Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Ilegal Asal Afganistan Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru', *Jurnal Komunikasi*, 11.2 (2017), 95
<<https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i2.3324>>



UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LIST PERTANYAAN MASYARAKAT PENDATANG

1. Sejauh yang Anda ketahui, bagaimana persepsi masyarakat Minang terhadap suku Sakai?
2. Apakah Anda pernah berinteraksi atau bekerja sama dengan masyarakat suku Sakai di Kota Duri?
 1. Bagaimana peran pendidikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Minang tentang keberagaman budaya, termasuk budaya suku Sakai?

LIST PERTANYAAN Masyarakat Suku Sakai :

1. Apa pandangan masyarakat suku Sakai terhadap pendatang di Duri?
2. Apakah ada kendala dalam berkomunikasi?
 1. Apakah terdapat hambatan tertentu dalam berkomunikasi dengan masyarakat pendatang, dan bagaimana masyarakat suku Sakai mengatasi hambatan tersebut?
4. Apakah terdapat pengaruh social yang terjadi antara masyarakat suku Sakai dengan masyarakat pendatang?

FOTO DOKUMENTASI



Dokumentasi saat wawancara dengan pemimpin adat Suku Sakai



Dokumentasi saat wawancara dengan Tokoh Adat Masyarakat Suku Sakai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dokumentasi pengobatan Suku Sakai "Bediki"



Dokumentasi tari poang dan tari olang-olang di rumah adat Suku Sakai